BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Melihat fenomena persoalan yang sedang dihadapi bangsa saat ini, pendidikan karakter menjadi solusi perbaikan moral suatu bangsa, sehingga penting untuk ditanamkan pada anak dalam kaitannya dengan masa tumbuh kembang dan relasi sosial anak.[1] Tokoh penggagas pendidikan karakter, Thomas Lickona memberi definisi pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[2]

Pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek.[3] Hal ini sesuai QS. Al-Mujadalah/ 58:11, sebagai berikut:

---

[1] Lee dan Chau-kiu, C, "Improving Social Competence Through Character Education", ▫*Evalution and Program Planning,* Vol. 33 No. 3, (August 2010), h. 255.

[2]Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

[3] Umur Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 191.

آمَنُوا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahan: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, Berlapang- lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*[4]

Pada ayat di atas menurut Imam Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Budi Rosyadi menjelaskan bahwa boleh bagi seseorang mengutus pembantunya untuk mengambilkan tempat duduk baginya di masjid. Dengan catatan, pembantunya itu berdiri untuk pindah ke tempat lain ketika mengutusnya datang dan duduk.[5] Sedangkan menurut Ibnu Katsir memberikan komentar bahwa seseorang janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba dari atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendahkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah.[6] Akhir–akhir ini kearifan lokal terabaikan adanya. Sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia

[4] Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya.* h. 910.

[5] Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi,* Ter. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashihul Haq (Cet. I;Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 850.

[6] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M, Abdul Ghuffar E.M (Cet. I; Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I, 2008), h. 450.

Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki keanekaragaman seni, budaya dan suku. Keberagaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan parawisata daerah. Berbagai macam kesenian berkembang di Kabupaten Polewali Mandar diantaranya yaitu *lokalitas bahasa tutur* dan *laku* (*local wisdom*). Salah satu bentuk dari lokal wisdown saat ini menjadi ciri khas jati diri daerah yang ada di Kabupatem Polewali Mandar. Bahasa daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijunjung tinggi keberadaanya. Kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu bahasa daerah yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri,dan profesional

dalam bidangnya masing-masing. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[7]

Internalisasi budaya lokal dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi terhadap pengendalian internal. Budaya lokal (budaya tutur dan laku) yang pada umumnya memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai budaya lembaga sekolah. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh budaya lembaga sekolah terhadap kelangsungan hidup suatu sekolah. Budaya lembaga sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifkan terhadap unsur-unsur *internal control*, terutama pada lingkungan pengendalian.

Menurut *Human Ecology Theory* yang dikutip oleh terdapat hubungan timbal-balik antara lingkungan dengan tingkah laku. Terkait dengan pembentukan dan berkembangannya kearifan lokal, maka pada bagian *emotion* ini menyediakan dorongan-dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu sesuai kebutuhannya Warisan budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Budaya adalah pengaruh kuat yang mendasari perilaku manusia dan nilai-nilai sosial, maka dampaknya terhadap praktik dan perilaku belajar peserta didik tidak dapat

[7] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

diabaikan.[8] Umumnya, budaya lokal memiliki dampak positif bagi pembentukan kepribadian manusia, karena dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri.

Salah satu upaya itu dalam kebutuhan lingkungan peserta didik, maka dibutuhkan yang namanya internalisasi nilai-nilai budaya tutur dan perilaku. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain, sehingga pengamalan seruan Allah kepada orang-orang beriman bisa diamalkan dalam pola hidup rukun dan tentram. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, antara lain QS. An-Nisa/4:86

إِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوبِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْ هَا

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula

Pola perilaku hidup rukun dan tentram juga disinggun dalam QS. Al-Hujurat/49:11 yang berbunyi:

---

[8] Putri dan Kamayanti, *Formulasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal,* (Cet. I; Bandung:Gerbang Pena, 2014), h. 89.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚوَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗبِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚوَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[9]

Menurut Quriash Shihab mengemukakan bahwa kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian kata *talmizu*, dengan mengutip pendapat Ibn ‘Ashur, diartikan sebagai ejekan yang disampaikan dihadapan orang yang bersangkutan baik secara lisan, tangan maupun isyarat yang lain yang dipahami sebagai “kalimat” ejekan atau ancaman. Menurutnya ini termasuk sebuah kekurang ajaran dan penganiayaan. Yang terakhir, Shihab mengartikan *al-ism* bukan dengan “nama” tapi dengan arti “sebutan” atau juga “tanda”. Berarti ayat itu dapat diartikan “seburuk-buruk sebutan menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan” atau “seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah

[9] Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya.* h. 847

dilakukan". Shihab mencontohkan dengan memperkenalkan orang dengan sebutan si pencuri, si pembobol bank dan lain-lain.[10]

Olehnya itu, ayat di atas memberikan pesan sekaligus peringatan bahwa pentingnya menjaga kehidupan harmonis, kondusif dan aman, terkhusus dalam lingkungan madrasah, sehingga dibutuhkan beberapa telaah dan kajian dari bebrbagai strategi dan metode pemelajaran. Salah satunya strategi itu adalah strategi internalisasi budaya tutur dan laku (*local wisdom*) orang Mandar merupakan salah satu starategi internalisasi belajar yang menarik dalam proses pendidikan, memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan efektif, dan efisien yang kuncinya adalah membangun ikatan emosional antara guru dengan peserta didik, serta membangkitkan motivasi peserta didik, sehingga tercipta adanya kesenangan dalam belajar, sehingga menyingkirkan segala ketegangan dalam suasana belajar.

Menurut pengamatan awal peneliti pada beberapa Madrasah di Kabupaten Polman banyak ditemui sekolah yang kurang nampak mempertahankan budaya-budaya lokal khususnya dalam penggunaan budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran. Namun yang menjadi ketertarikan peneliti dijumpai adalah sekolah tepatnya di MTs Nuhiyah masih sangat kental dengan budaya lokal dalam penggunaan perilaku *Sipakatau* dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik. Padahal dalam perilaku *Sipakatau* masih sangat erat keterkaitan dengan perilaku belajar peserta didik.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,(Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 252.

Dari permasalahan di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mengkaji lebih dalam mengenai Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'*dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTs. Nuhiyah Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* merupakan salah satu strategi Pembelajaran dan Pendidikan yang bertujuan melahirkan implikasi perilaku belajar peserta didik yang harmonis dan berkarakter. Sebagaimana tujuan kurikulum K-13 saat ini.

Starategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipattau*, diharapkan peserta didik dapat menunjang keefektifan dan menopang perilaku belajar peserta didik yang merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, perilaku belajar merupakan tingkat perkembangan perilaku karakter peserta didik yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum menanamkan nilai-nilai *Sipakatau* sebagai kearifan lokal orang Mandar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, nampak perilaku belajar yang baik merupakan saat pencapaian internalisasi nilai-nilai *local wisdom* dalam konsep pendidikan atau pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Nuhiyah Pambusuang masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa temuan masalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Terlihat beberapa peseerta didik yang masih nakal, bermain-main, dan tidak sopan.
2. Kurang berakhlak dalam proses pembelajaran berlangsung.
3. Peserta didik yang melakukan aktifitas lain selain aktifitas belajar.
4. Kondisi kelas terkadang terdengar gaduh dan belum terkondisikan dengan baik.
5. Peserta didik terbiasa dengan berkata kasar, kurang sopan, kurang harmonis.
6. Peserta didik tidak saling memuliakan dan menghargai antar antar sesama peserta didik.

Keadaan seperti di atas menciptakan susasana belajar dan proses pendidikan di Sekolah kurang menemukan hakikat tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Menarik untuk diteliti perilaku belajar peserta didik MTs, karena strategi ini belum diterapkan di sekolah madrasah, khususnya di MTs Nuhiyah Pambusuang di setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi internalisasi nilai yang biasa digunakan adalah berupa nilai yang hanya lebih menyentuh kepada ranah kognitipnya. Sesuai observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa sterategi intenalisasi nilai-nilai *Sipakatau* (memanusiakan manusia) ini belum pernah masif untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam capaian kurikulum K-13. Starategi internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam pada kegiatan pembelajaran khususnya pada peningkatan perilaku peeserta didik

di lingkungan sekolah dan kelas. Keefektifan dan upaya yang sungguh-sumgguh tersebut diharapkan akan membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan yang dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Tentunya akan membawa hasil atau perubahan yang baik dilihat dari respon dan perilaku peserta didik pada saat diterapkannya strategi internalisasi nilai-nilai *Sipakatau*, sehingga berimplikasi baik pada tatanam lingkungan sekolah pada umumnya, dan lingkungan kelas pada khususnya. Oleh karena itu masalah yang berkaitan dengan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* terhadap hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi internaisasi nilai-nilai Sipakatau' dalam kehidupan sosial siswa MTs Nuhiyah Pambusuang.
2. Tahapan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru di MTs Nuhiyah.
3. Relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik di MTs Nuhiyah sehingga menjadi sebuah kelebihan tersendiri dalam lingkungan madrasah.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Sipakatau' dalam kehidupan sosial siswa MTs Nuhiyah Pambusuang ?

2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru di MTs Nuhiyah?
3. Bagaimana relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik di MTs Nuhiyah?

D. *Hipotesis Tindakan*

Dalam mengawali suatu penelitian ada gambaran awal atau hipotesis, dimana hipotesis adalah bagian pedoman atau landasan dasar untuk melakukan suatu penelitian dan sebagai pangkal penelitian lebih lanjut hingga diperoleh kepastian melalui pembuktian lapangan. Dalam hubungannya dengan hipotesis dalam suatu penelitian, sebuah teori adalah perumusan, sementara tentang suatu kemungkinan dalil. Hipotesis dalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu di buktikan kenyataannya.[11]

Menurut Nasution bahwa hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.[12] Dengan mengacu pada definisi diatas bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara dan pengamatan sementara di lapangan.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, peserta didik mempunyai perilaku belajar yang berkarakter setelah penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* di MTs Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

---

[11]Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 28.

[12] Nasution, *Metide Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 39.

E. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

1. Devinisi Operasional Variabel

Variabel suatu objek atau pusat penelitian. Ada dua variabel yang menjadi objek penelitian penulis yaitu variabel kompetensi profesional guru sebagai variabel independen yang menanamkna nilai-nilai *sipakatau* dan variabel hasil pembelajaran nilai - nilai *sipakatau* sebagai variabel dependen yang nampak pada perilaku peserta didik.

a. Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau*

Penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* yang dimaksud peneliti dalam judul ini adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan starategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* dalam proses pembelajaran.

b. Implikasi Terhadap Perilaku Peserta Didik

Penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* yang di maksud peneliti dalam judul ini adalah ketika seorang guru dapat membentuk dan memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik yang dapat menampakkan perilaku yang berkarakter dengan baik dan dapat mengedepankan akhlak, serta budi pekerti lewat pengamalan nilai - nilai *sipakatau* yang di dapat di sekolah diaplikasikan dilingkungan sekitarnya. Perilaku peserta didik berupa data juga diartikan sebagai implikasi dari hasil strategi internalisasi nilai - nilai *sipakatau* yang diterapkan pada peserta didik berupa perilaku yang dimilki oleh peserta didik untuk termotivasi menerima

pengalaman belajar dalam suatu proses pembelajaran pada kurun waktu tertentu.

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Mendapatkan gambaran nilai-nilai Sipakatau' dalam kehidupan sosial siswa MTs Nuhiyah Pambusuang.
b. Memberikan strategi baru dalam pengembangan pendidikan karakter, berupa strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru di MTs Nuhiyah.
c. Melahirkan konsep baru tentang relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam menggali pola pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah. Dengan ditemukannya pola pembelajaran yang dilaksanakan, maka secara konseptual dapat dianalisis sejauh penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak pada pembentukan karakter anak didik.

b. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki kegunaan bagi praktisi untuk dijadikan acuan bagi pengembangan karakter siswa sekolah dasar dalam

rangka menjaga keberlangsungan kearifan lokal, agar anak-anak yang belajar dalam sekolah dasar model tersebut nantinya dapat menjadi penjaga kearifan lokal di masing-masing daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya*

Penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai *sipakatau* terhadap perilaku peserta didik tentunya bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan dibandingkan oleh peneliti untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya. Peneliti yang dimaksudkan oleh penulis adalah:

> Penelitian Tesis Meutiah Rahmatullah Made, dengan judul "Internalisasi Budaya *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi,* Dan *Pammali* Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif etnografi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari staf *Finance Division Head,* staf *Organisation Development Division Head,* dan *outsourcing* PT. Hadji Kalla, serta website perusahaan (Media Kalla). Sedangkan data sekunder diperoleh dari media tertulis yang relevan, yakni buku, jurnal, dan situs internet. Adapun, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Sementara itu, instrumen penelitian ini meliputi peneliti sendiri, alat tulis, alat perekam, *handphone,* dan manuskrip (daftar pertanyaan wawancara).

Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan validatas internal, triangulasi sumber dan teori.[13]

Penelitian Tesis Mardiah, dengan judul "Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam Mendidik *Peserta Didik Tunalaras di SMA Negeri 11 Pangkep*". Substansi penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode *best practice* yang dilakukan adalah memberi habituasi pendidikan karakter, melakukan dialog dan pemberian nasihat berbudaya *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan atau memuji), serta memberi wadah terhadap pengembangan bakat positip peserta didik tunalaras.[14]

Penelitian Khusnul Khatimah dengan judul ini membahas tentang "Pengamalan Nilai *Sipakatau, Sipakalaqbi* dan *Sipakainge* di Lingkungan Forum Komumitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (FKMB-Y). Penelitian ini bertujuan menjelaskan keberadan Anggota FKMB-Y sebagai subyek budaya dalam pelestarian budaya masyarakat Bugis di Yogykarta dengan menggunakan metode budaya dengan pendekatan sosiologis dan

---

[13]Meutiah Rahmatullah Made, *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal,*(Skripsi Program Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam:UIN Alauddin Makassar,2017), h.13.

[14]Supardi Dais, *"Pelaksanaan Penerapan metode Quantum Learning dalam pembelajaran Fiqih MTs DDI Seppong Kabupaten Majene Sulawesi barat"*. (Tesis Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah: UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 12.

antropologis".Substansi penelitian tersebut pada pengamalan nilai *sipakatau, sipakalebbi,* dan *sipakainge* telah diwujudkan dalam interaksi sosial mahasiswa Forum Komunitas Mahasiswa Bone.[15]

B. *Hakikat Strategi Internalisasi Nilai - Nilai Sipakatau*

1. Pengertian Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau.*

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah akan melibatkan berbagai komponen yang sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi merupakan taktik atau cara yangdipergunakan oleh guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Dalam pembelajaran, strategi sangat diperlukan oleh guru dan penerapannya secara bervariasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kemampuan guru, fasilitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, pendapat tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang

[15] Khusnul Khtimah, "*Pengalaman Nilai Sipakatau, Sipakalabbi, Sipakainge di Lingkungan Forum Mahasiswa Bone-Yogyakarta* (Tesis Program Sarjana:FKMB-Y,2018), h. 8.

dinilai lebih efektif dan efesien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan yaitu tahapan pra-instuksional, tahapan instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran peserta didik, bertanya tentang materi lalu, ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi. Kemudian, tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokokmateri yang sesuai, tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.[16]

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana berupa tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk dalam penggunaan strategi yang efektif dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari psroses penerapan strategi pembelajaran, bahwa arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sesuai visi dan misi yang direncanaan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran termasuk pemanfaatan berbagai

[16]Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya,* Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan (Vol.13, no. 13, Purwekerto: Insania, 2008), h. 1-2.

fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Ada beberapa strategi pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah atau kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengangkat strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau* dan implikasinya terhadapa peserta didik.

2. Pengertian *Sipakatau*

Kebudayaan Indonesia, terbentuk dari puncak-puncak budaya lokal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar-Mandar seperti budaya *sipakatau, sipakainge,* dan *sipakalebbi* (Bugis-Makassar), *sipakatau, sipakaingaq, dan sipakalaqbi* (Mandar).

Sipakatau adalah suatu kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian: Saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi dan menerima, memaknai sesuatu apa adanya dan segudang makna yang perlu digali dan diangkat kepermukaan sebagai wujud persamaan hak asasi insan yang bersumber dari satu yaitu Tuhan yang maha kuasa.[17]

Sipakatau dalam dunia filsafat dapat dimaknai sebagai etika, moral, atau akhlak, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. Berangkat dari esensi *Sipakatau* sangat dikhususkan di dalam analitik nilai, sebab mengarah kepada mendapatkan apa dibalik sesuatu yang dilakukan (dibalik substansi), harus

[17]Amiruddin Maula, *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, (Cet. I; Makassar : Global Publishing, 2001), h. 32.

diketahui dimana posisi berada, ke arah mana akan bergerak untuk mencapai tujuan. Dengan melihat perbandingan bahwa setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan berhubungan dengan manusia yang lain. Hubungan-hubungan, timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya, antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain, sehingga terjadi interaksi sosial.[18]

Filsafat manusia mengatakan bahwa manusia itu makhluk yang ingin tahu dan mau mengetahui. Artinya; kemaunanya mengendalikan pengetahuan. Dia hanya dapat bertindak berdasarkan pengertian-pengertain tentang dimana ia berada, tentang situasinya, dan kemampuannya. Disini peran orientasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek.[19]

Sipakatau lahir dipermukaaan masyarakat Polewali Mandar terinspirasi dari rasa kesyukuran mereka terhadap kearifan lokal suku Mandar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa melihat status sosial. *Sipakatau* adalah salah satu bentuk nilai dan budaya luhur masyarakat Polewali Mandar sewaktu dulu dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* merupakan suatu konsep yang memandang manusia sebagai manusia. Menurut *Turioilo* bahwa yang menentukan manusia itu baik ialah berfungsi dan berperan-nya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia,[20]sehingga

---

[18] Munandar soelaeman,Ms. *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. V; Bandung:Erosco, 1993), h.63

[19] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Cet.VII; Surabya : PT. Bina Ilmu, 1987), h.146.

[20] *Turiolo* yang penulis maksudkan adalah mereka yang sezaman dengan pasca *Tomanurung* , dalam tiga dimensi; yakni sebagai tokoh yang dituakan, sebagai pewaris sejarah, dan sebagai pemangku budaya

budaya *Sipakatau* ini dipraktekkan dalam lingkungan Madrasah yang ada di Polewali Mandar.

3. Tahapan Internalisasi Nilai *Sipakatau*

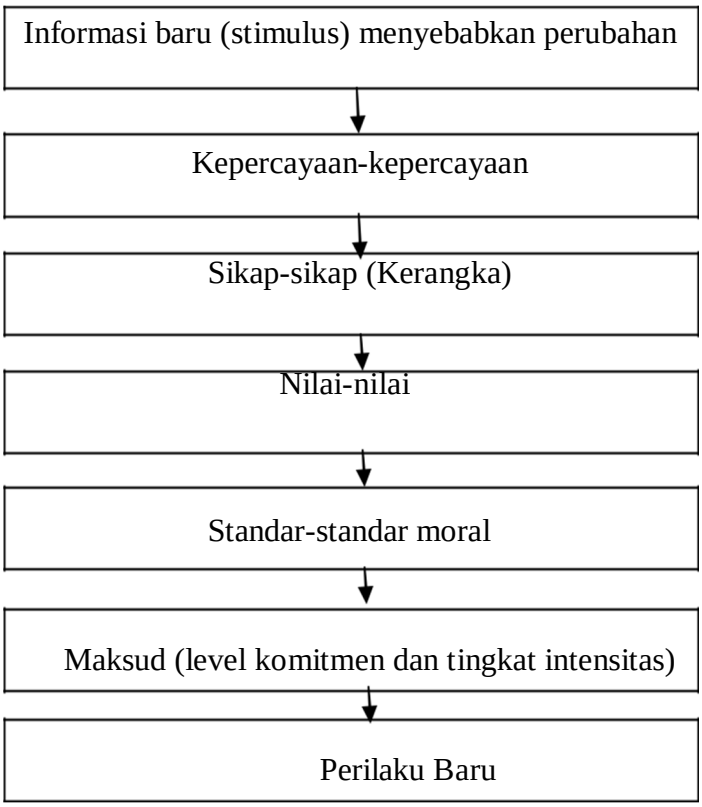
Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.[21]

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi, dalam pembelajaran yakni penyampaian materi sebuah pembelajaran, dalam pembelajaran penyampai informasi merupakan guru dan penerima informasi merupakan peserta didik. Nilai-nilai yang disampaikan guru sebagai pendidik kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang disampaikan pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang berisi muatan nilai akan mempengaruhi peserta didik dalam menerimanya, serta terwujud pada pengamalan yang nyata.

---

[21]Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial,* (Cet. II; Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), hlm.9.

Hakam K.A menggambarkan proses internalisasi nilai pada diri seseorang sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Internalisasi Nilai

Kepercayaan yang dimaksud setelah pemberian stimulus adalah sekumpulan fakta atau opini mengenai kebenaran, keindahan, dan kebajikan atau keadilan. Sedangkan sikap adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu. Nilai berikutnya merupakan serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat, sehingga menghasilkan suatu yang standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi. Moral merupakan serangakaian nilai atau standar juga prinsip yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Tahap maksud atau niat memperlihatkan komitmen yang dimiliki

seseorang ke arah pengambilan aksi atau tindakan dengan cara tertentu. Tahap komitmen didasarkan pada nilai-nilai individual atau standar moral.[22]

Tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

4. Prosedur Penggunaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau

Agar proses internalisasi berjalan baik sesuai yang diinginkan, maka perlu melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

[22] Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Cet. I; Bandung: MKDU Press, 2000), h.6-7

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap Transaksi Nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[23]

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

1) Melalui Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai lokal wisdom dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya, sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta

[23] Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), h.153

didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik.[24]

2) Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling)*. Sebab nilai-nilai (*values)* tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan "aura pribadi". Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.[25]

3) Melalui pembiasaan

Nilai-nilai luhur budaya orang terdahulu yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[24]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155

[25]Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja,* (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), h. 167.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam, sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.[26]

4) Melalui pemberian nasehat

Pemberian nasehat atau sering dikenal dalam dunia pendidikan yaitu metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.[27] Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan

[26]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155
[27]Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 137.

literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.[28]

5) Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.[29] Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses pembelajaran, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.[30]

---

[28]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

[29]Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 141.

[30]Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 138.

5. *Relasi Nilai-Nilai Sipakatau terhadap Peserta Didik*

Adapun kegiatan strategi internalisasi nilai-nilai *Sipkatau* yang diamalkan dan dipraktekkan oleh masyarakat Mandar dan menjadi kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Mandar menjadi modal besar terhadap lingkungan madrasah yang sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga di sinilah ttiik relasi yang dijadikan sebagai pola internalisasi nilai kearifannya pada lembaga sekolah/madrasah yaitu :

a. *Sipakatau* Dalam Hal Berkomunikasi/Bertutur Kata

Sejak zaman dahulu, orang Mandar khususnya masyarakat Polewali Mandar telah mengenal apa yang disebut *Pau-pau Mapia* (Bertutur kata yang baik). Untuk membuktikan betapa lembutnya orang dulu dalam bertutur kata dapat dibuktikan melalui kalimat-kalimat/perkataan yang di sampaikan kepada anak cucunya sampai sekarang, sehingga dalam hal berbicara selalu dikedepankan prinsip- prinsip sipakatau. Salah satu bentuk kata/kalimat yang diucapakan ketika berbicara adalah kata *Iye', Puang.* Ketika berbicara dengan baik maka orang akan merasa dihargai dan orang-pun akan menghargai kita sebagai orang yang ditemani dalam hal berbicara. Begitulah yang terjadi pada masyarakat suku Mandar dalam berkomunikasi. Dari apa yang telah diuaraikan di atas, teranglah bahwa sangat pentingngnya berkomunikasi/ bertutur kata yang baik, sehingga walaupun hanya soal bertutur saja harus didasarkan pada nilai-nilai sipakatau.

b. *Sipakatau* Dalam Berinteraksi Antar Peserta Didik

Setiap bangsa atau suku tentu mempunyai cara-cara penghormatan sendiri-sendiri, dalam setiap berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat lainnya.Demikian halnya dengan suku Mandar khususnya pada beberapa lingkungan lembaga madrasah. Cara sebuah lembaga madrasah menerapkan nilai-nilai *Sipakatau* dalam berinteraksi adalah dengan senantiasa mengedepankan nilai-nilai *sipakatau* yang dibingkai dalam sebuah istilah yaitu "*sipakaraya anna sisayanni*". Istilah ini merupakan salah satu wujud *sipakatau* "saling menghargai manusia".

Dalam lingkungan sebuah sekolah/madrasah di Polewali Mandar yang menerapkan konsep ini sering terdengar ucapan:"*Pimaoai pappakayamu lao tau laen"* artinya, Perbaiki cara bergaul anda kepada orang disekitar anda. Seperti telah dijelaskan bahwa cara lingkungan sekolah/madrasah dalam penerapan nilai-nilai *sipakatau* ini melahirkan perilaku menghormati, selain dengan berbicara bisa juga dengan menggunakan bahasa isyarat atau dengan cara melakukan gerakan. Itulah sebabnya apabila orang yang harus dihormati itu lewat di depan anda, maka orang yang berdiri harus mundur kebelakang sedikit atau memindahkan kakinya yang kiri atau yang kanan. Dengan gerakan itu cukuplah sebagai tanda penghormatan, atau ketika kita lewat di depan orang banyak, maka diharapakn untuk menunduk atau orang Mandar menyebutnya dengan *Mitaweq'*. Kalau ditelusuri secara mendalam, dapat ditemukan bahwa hakikat inti kebudayaan Mandar itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada

konsepsi mengenai *tau* (manusia). Manusia dalam konteks ini, dalam pergaulan sosial, amat dijunjung tinggi keberadaannya.

Dari konsep *tau* inilah sebagai esensi pokok yang mendasari pandangan hidup orang Mandar khususnya lingkungan sekolah/madrasah yang menerapkan nilai-nilai *sipakatau* ini yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan melalui sikap budaya *sipakatau*. Artinya, saling memahami dan menghargai secara manusiawi. Pendekatan *sipakatau*, akan membuat kehidupan orang Mandar khususnya peserta didik yang ada di lembaga madrasah dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakikat martabat manusia. Seluruh perbedaan derajat sosial tercairkan, turunan bangsawan dan rakyat biasa, dan sebagainya yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sifat budaya manusiawinya.

c. *Sipakatau* Dengan Prinsip *Siriq*

Siriq merupakan prinsip hidup bagi suku Makassar dan Suku Mandar khususnya di lembaga sekolah atau madrasah yang menerapkan perilaku ini. *Siriq* dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau merusak harga diri seseorang. Sering didengar ungkapan suku Mandar berbunyi *"Iyya tu'u mesa rupa tau', mua nandian siriqna, maka namissipa' olo-olomi tu'u"* (kalau seseorang tidak punya harga diri (rasa malu), maka dia akan bersifat sebagai binatang). Apabila *siriq* sebagai pandangan hidup tidak dimiliki seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku

secara berlebihan, karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial, dan hanya mau menang sendiri.

6. Faktor-faktor yang Memengarūhi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau

Perilaku peserta didik sehari-hari yang nampak di lingkungan Madrasah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengarūhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).

a. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang ṣalih maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup.[31]

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Fitrah beragama dapat diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu

[31]Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama,* (Bandung: Maestro, 2008), h. 37.

berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan di mana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

7. Implikasi Terhadap Perilaku Peserta Didik

Dalam kamus bahsa Indonesia juga disebutkan bahwa perilaku atau tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan, atau perbuatan. Tingkah laku/perilaku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas seseorang yang didorong oleh unsur kejiwaan yang disebut motivasi.

Tingkah laku itu merupakan berbagai respon yang mungkin berupa reaksi, tangapan, jawaban atau balasan yang dilakukan organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Menurut Dali Gulo yang dikutip oleh Agus Wibowo mengatakan bahwa tingkah laku/perilaku dalam psikologi disebut sebagai behavior, adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Tingkah dalam pengertian ini lebih merujuk pada aspek lahiriah. Pengertian yang senada juga diberikan oleh Sudarsono, menurutnya, tingkah laku adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang .dapat dilihat dengan mengamatinya. Dengan kata lain, tingkah laku/perilaku itu merupakan reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya. Pendapat ini sudah sedikit lebih luas dibanding yang pertama.[32]

[32]Agus Wibowo dan Gunawan,*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 12

Sarlito Wirawan Sarwono dalam pengantar Umum Psikologi, mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih konkrit dari pada jiwa, karena lebih konkrit, maka ia lebih mudah dipelajari dari pada jiwa, dan melalui tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku di sini adalah perbuatan-perbuatan terbuka *(overt)* maupun yang tertutup *(covert)*. Tingkah laku laku yang terbuka ialah tingkah laku yang segera dapat dilihat oleh orang lain, misalnya makan, minum, memuku, berbicara, menangis, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku yang tertutup ialah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya.[33]

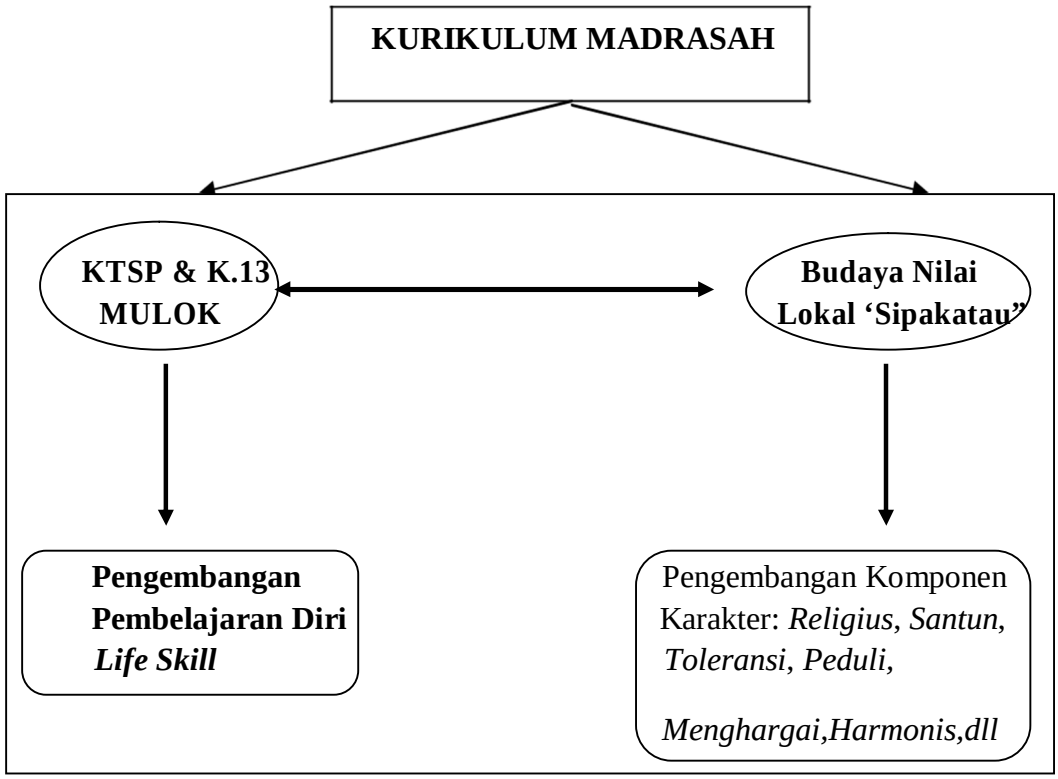
Sementara itu pengertian tingkah laku/perilaku juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni tingkah laku dalam pengertian sempit dan tingkah laku dalam pengertian luas. tingkah laku dalam pengertian sempit hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umu dan obyektif. tingkah laku dalam pengertian ini banyak dianut oleh aliran psikiologi Behaviorisme. Sedangkan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, yang meliputi ide-ide, impian- impian, reaksi-reaksi kelenjar, berpikir, berpendapat, merasa, mempertimbangkan, dan sebagainya. Tingkah lakulperilaku dalam uraian terakhir berarti meliputi kegiatan atau aktivitas yang melibatkan aspek motorik, kognitif, dan emosional.[34]

[33]Atthulab, Volume : II No. 2, 2017/1438
[34]Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 116-117.

Dengan menjadikan kearifan lokal yakni nilai *sipakatau* lengkap dengan berbagai nilai *adi luhung* yang ada di dalamnya sebagai basis pembelajaran, maka hal mendasar yang perlu dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal tersebut ke dalam semua komponen-komponen utama dari desain pembelajaran anak, mulai dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, sarana dan media pembelajaran dan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Karena dengan cara seperti itulah, proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran akan berlangsung secara komprehensif di semua aspek pembelajaran anak, sehingga menjadi pola perilaku yang berkarakter dalam lingkungan sekolah atau kelas, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan di sebuah Madrasah.

Internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* dibentuk dari *core value* saling menghormati dan memanusiakn manusia dalam kearifan lokal *Sipakatau anna Sipakaraya*, kemudian dikembangkan ke dalam berberapa komponen karakter Saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi dan menerima, memaknai sesuatu apa adanya dan segudang makna yang perlu digali dan diangkat kepermukaan sebagai wujud persamaan hak asasi insan yang bersumber dari satu yaitu Tuhan yang maha kuasa. Implementasi dan implikasi nilai-nilai *Sipakatau* dalam pembelajaran dimaknai lebih luas sebagai pembentukan jiwa dan karakter yang harus dimiliki peserta didik agar menciptakan penghargaan, keharmonisan, kesamaan antar peserta didik dalam lingkungan sekolah dan madrasahnya. Pengembangan kurikulum kearifan lokal *Sipakatau* dalam membentuk perilaku saling

manghargai, saling memanusiakan, saling gotong royong, dan saling menghormati di MTs Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar harus memenuhi kompetensi yang akan dicapai melalui kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa dari cakupan kompetensi lulusan sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran, *core value Sipakatau* dikembangkan menjadi beberapa komponen karakter yaitu *penyayang*, *peduli*, *mulia*, *sopan*, *santun* dan *berakhlak*, seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasir, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum:



Gambar 2. Diagram kurikulum MTs Nuhiyah Pambusuang

Berdasarkan bagan pada gambar 2, nampak bahwa muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Sipakatau* dilaksanakan dengan

mengembangkan nilai-nilai karakter siswa menjadi beberapa komponen karakter madrasah, di antaranya yaitu karakter religious, seperti santun, toleransi, peduli, saling menghargai, simpati, harmonis. Pengembangan komponen karakter tersebut kemudian diintegrasikan dengan KTSP, K.13 dan mulok madrasah yang saling berkaitan (terintegrasi) melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan *life skill* bagi peserta didik, sehingga memberikan impilkasi yang baik terhadap perilaku belajar.

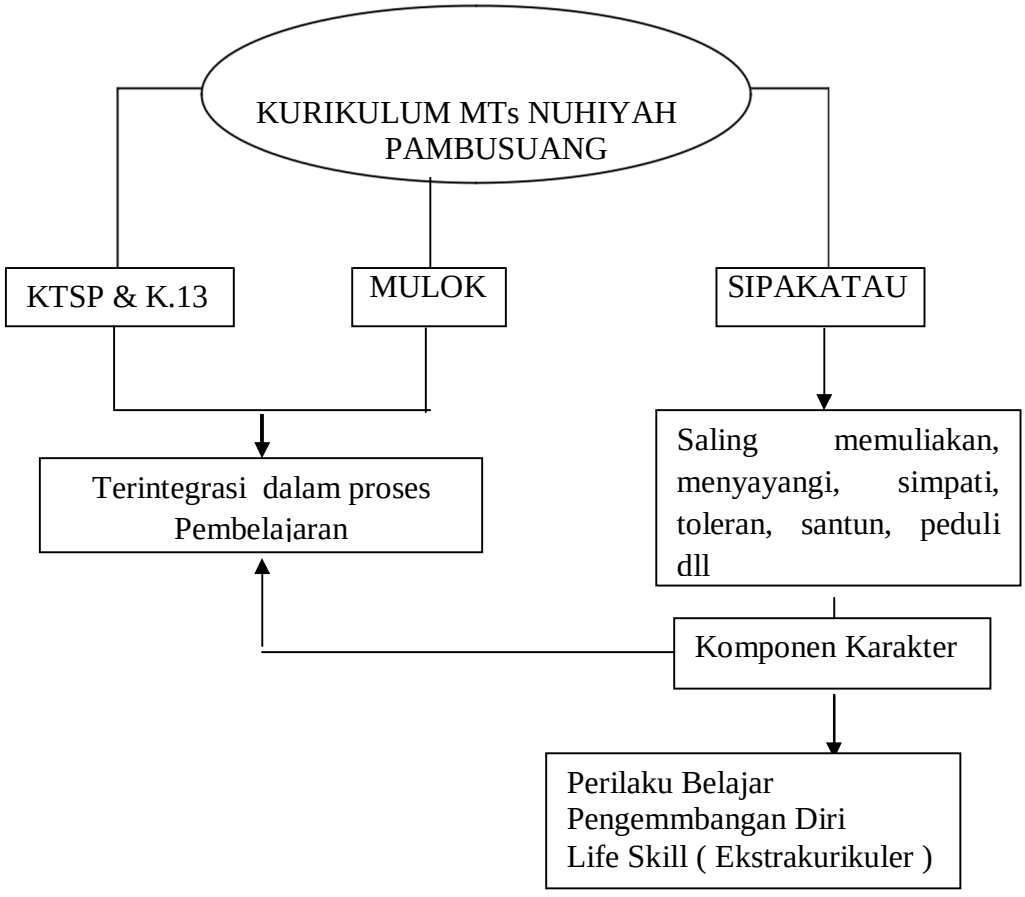
8. Muatan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau di MTs Nuhiyah Pambusuang

Manifestasi nilai-nilai *Sipakatau* dalam membentuk perilaku belajar di MTs Nuhiyah Pambusuang tidak hanya dijadikan sebuah semboyan dalam makna filosofi, namun juga diimplementasikan dalam rumusan kurikulum dan kegiatan pembelajaran, Bapak Drs. H. Muhammad Jafar selaku Kepala Madrasah menjelaskan tujuan pokok internalisasi spirit *Sipakatau* di madrasah sebagaimana berikut:

> Filosofi *Sipakatau* di terapkan di madrasah kami yang pertama guna membentuk siswa-siswi agar mempunyai karakter religius sebagai perwujudan insan yang mempunyai kedekatan spiritual dengan Allah SWT, ini merupakan inti dari makna memanusiakan dalam *Sipakatau* sebagaimana Allah menciptakan manusia tiada lain adalah untuk beribadah kepadaNya, maka perilaku religius menjadi bagian yang paling utama

dalam tujuan pembelajaran di madrasah kami (MTs Nuhiyah Pambusuang).

Spirit nilai *Sipakatau* yang menjadi ciri khas madrasah dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada system pembelajaran kemudian diintegrasikan ke dalam muatan kurikulum yang telah disusun di madrasah sehingga nilai *Sipakatau* tidak berdiri sendiri, namun menjadi pelengkap kurikulum baku yang sudah ada.



Gambar 3. Integrasi Kearifan Lokal Sipakatau dalam Kurikulum di MTs Nuhiyah Pambusuang.[35]

[35] Dokumen Kurikulum MTs Nuhiyah Pambusuang…, 10.

Nilai-nilai religius yang diterapkan di MTs Nuhiyah Pambusuang dibentuk dari *core value Sipakatau.* Komponen karakter *Sipakatau* dikembangkan menjadi beberapa indicator karakter pendidikan yaitu religius, santun, saling menyayangi, peduli, toleran, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas. Sekaligus peneliti akan memperdalam penelitiannya dengan meelaborasinya dengan fakta-fakta di lapangan, berupa wawancara dan dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan cukup menarik karena didukung oleh bentuk penelitian kualitatif deskriptif sebagai langkah untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[36] Penelitian tindakan kelas ini berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas. Hal tersebut karena dalam proses pembelajaran seringkali terjadi masalah, sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Bentuk pelaksanaan penelitian ini yakni penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan seseorang dan bekerjasama dengan guru kelas dalam melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama. Pada penelitian ini, tindakan kolaboratif yang dilakukan yaitu peneliti sebagai pengajar dan guru sebagai pengamat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model bersiklus yang dikembangkan oleh Stephen dan Mc Taggart. Setiap siklus memiliki 3 tahap antara lain perencanaan, perlakuan

[36]Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015), h. 2.

dan pengamatan,dan refleksi.[37] Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 macam komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun segala rencana tindakan yang meliputi tempat penelitian, subjek penelitian dan segala perangkat yang meliputi objek penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan segala rancangan yang telah disusun sebelumnya. Tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pengamatan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh peneliti ataupun pengamat yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Definisi Penelitian Tindakan Kelas.

Menurut Wiratmaatmaja penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian. Jika dilihat berdasarkan difinisi penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat relaktif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara professional.[38]

Menurut Suharsimi, Suhadjono dan Supardi mendefinisikan penelitian tindakan kelas dengan memisahkan kata yang tergabung didalamnya, yaitu Penelitian, Tindakan dan Kelas.

a. Penelitian.

---

[37]Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 92.

[38]Nurdinah Hanifah, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas dan Aplikasinya* (Cet, 1, Bandung: Lipi Press, 2014), h. 3.

Penelitian menunjukkan kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

b. Tindakan

Tindakan menunjukan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.

c. Kelas

Pada bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian Tindakan merupakan bentuk penelitian refleksi yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri.[39]

2. Komponen-kompenen Penelitian Tindakan Kelas

a. Peserta didik, Perilaku peserta didik, motivasi atau semangat belajar, kemampuan memecahkan masalah.
b. Guru, yaitu menggunakan metode, strategi, pendekatan atau model pembelajaran.
c. Materi pelajaran yaitu urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi dan integrasi materi.

---

[39] Nurdinah Hanifah, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas dan Aplikasinya* (Cet, 1, Bandung: Lipi Press, 2014), h. 3.

d. Peralatan atau Sarana Pendidikan, diantaranya pemanfaatan labolaturium, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan sumber belajar.
e. Penilaian proses dan hasil pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
f. Lingkungan, mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya penetaan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah dan tindakan lainnya.
g. Pengelolaan Kelas, antara lain pengelompokkan peserta didik, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk dan penataan ruang kelas.[40]

3. Tujuan dan Manfaat Penelitan Tindakan Kelas.

Tujuan Utama Penelitan Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah yang dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dlakukan. Penelitan Tindakan Kelas juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam mengembangkan profesinya. Tujuan Utama Penelitan Tindakan Kelas adalah untuk mengatasi berbagai persolan guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

1. Tujuan Penelitan Tindakan Kelas dapat dirincikan sebagai berikut:
   a. Meningkatkan mutu isi. masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
   b. Membantu Guru dan Tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
   c. Meningkatkan sifat professional pendidik dan tenaga kependidikan.

---

[40]Zainal Aqib, Chotibuddin, *Teori Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Cet, I, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h.10.

d. Mengembangkan budaya akademk di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara berkelanjutan.[41]

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas Sebagai berikut :

a. Menghasilkan laporan-laporan Penelitian Tindakan Kelas yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik atau guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai kepentingan antra lain dilaksanakan dalam dalam forum ilmiah.

b. Mengembangkan kebiasaan, budaya atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik, mendukung profesionalisme dan karir pendidik.

c. Mewujudkan kerjasama, kolaborasi dan senegi antara pendidik di suatu sekolah atau beberpa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai denga tuntutan dan konteks lokal, sekolah dan kelas.

e. Meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. hasil belajar peserta didik pu meningkat.

---

[41]Zainal Aqib, Chotibuddin, *Teori Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Cet, I, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.12.

f. Mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan serta keterlibatan peseta didik dalam penerapan strategi, metode, teknik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh..[42]

4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. ciri khusus Penelitian Tindakan Kelas adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Terdapat karakteristik yang merupakan keunikan Penelitian Tindakan Kelas dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain:

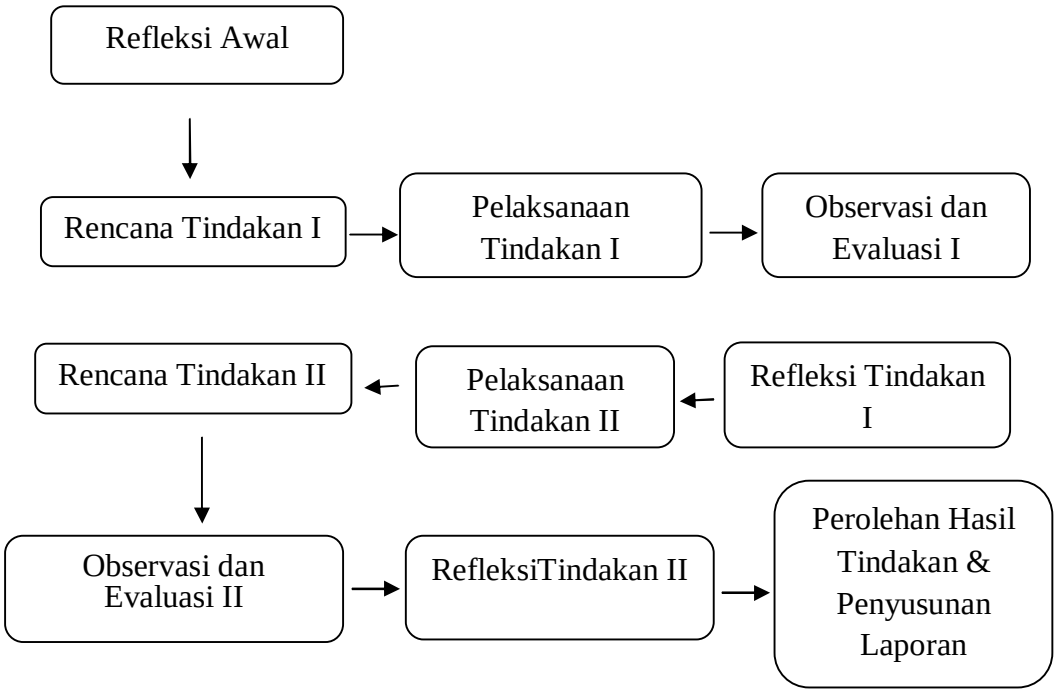
a. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang berupaya memecahkan masalah pembelajaran, dengan dukungan ilmiah.
b. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian penting upaya mengembangkan profesi guru melalui aktifitas berfikir kritis dan sisitematis serta pembelajaran guru untuk meulis dan membuat catatan.
c. Persoalan yang dipermasalhkan dalam Penelitian Tindakan Kelas berasal dari adanya permasalahan yang terjadi.
d. Penelitian Tindakan Kelas dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
e. Adanya kerja sama antara parktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman,kesepakatan tentang permasalahan,

[42]Zainal Aqib, Chotibuddin, *Teori Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Cet, I, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.13.

pengambilan keputusan yang akhirnya menghasilkan kesamaan tentang tindakan.[43]

6. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari John Elliot yaitu berbentuk sprilal dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi Planning (rencana), *Actioan* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (Refleksi).[44] Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan berupa identifikasi permasalahan. Siklus Spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Alur PTK.

[43] Zainal Aqib, Chotibuddin, *Teori Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK),* (Cet, I, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.14

[44]Wiratmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: UPI dan Rosdakarya, 2015), h. 86.

a. Siklus I (Tahap persiapan penelitian)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi:

Perencanaan yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Melakuan studi literatur dengan membaca berbagai macam buku tentang model pembelajaran, konsultasi dengan pakar dan wawancara dengan guru tentang model, strategi dan konsep pembelajaran yang berimplikasi baik terhadap perilaku siswa.
2. Melakukan perancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas strategi internalisasi nilai-nilai sipakatau, kemudian mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru di sekolah.
3. Mencari permasalahan yang menjadi solusinya adalah strategi pembelajaran yang telah dirancang.
4. Telaah kurikulum mengenai pokok bahasan yang dijadikan materi pembelajaran dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui tujuan atau kompetensi dasar yang dicapai.
5. Menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian.
6. Menghubungi pihak sekolah tempat penelitian yang akan dilaksanakan
7. Survei kelapangan untuk melaksanakan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI yang ada di sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan.
8. Menentukan sasaran penelitian.
9. Analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi ajar.

10. Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai pokok bahasan yang dijadikan materi pembelajaran dalam penelitian sesuai dengan model pembelajaran.

b. Siklus II (Pelaksanaan Tindakan Kelas)

Pelaksanaan kegiatan sesuai yang telah direncanakan, pada pelaksanaan kegiatan banyak yang terjadi tidak sesuai dengan rencana, kejadian tersebut ditulis pada pencatatan data, gagasan, dan kesan-kesan sebagai hasil dari observasi. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan dan melahirkan implikasi baik terhadap perilaku siswa dari internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* dalam pelaksanaan berbagai keterampilan dan cara penanaman nilai tersebut, mulai dari standar isi sampai dengan standar proses.

1. Melaksanakan Penelitian yang diawali dengan memberikan tesawal (pretest) pada kelas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Melaksanakan perlakuan yaitu dengan menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai sipakatau dalam setiap mata pelajaran yang rumpung pendidikan agama islam, mempersiapkan peralatan pretest, melaksanakan pretest, memberikan perlakuan pada kelas sampel dengan menerapkan aspek-aspek yang ada pada Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai Sipakatau dan posttest.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Pendekatan kepada Guru MTs Nuhiyah Pambusuang agar memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan.

b). Peneliti mengadakan penelitian awal pada proses strategi internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* untuk memperoleh data berupa permasalahan yang dihadapi.

c). Peneliti berdiskusi dengan guru pendidikan Agama Islam.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data yang memperkuat hasil penelitian pada proposal tesis yang akan di teliti:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.[45]Sumber data ini bisa diperoleh responden atau subyek penelitian, dari hasil penelitian, dari hasil penelitian kuesioner, wawancara dan observasi. Dalam pembuatan tesis ini, peneliti mengambil data dari MTs Nuhiyah Pambusuang yang ada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang ke dua dari data yang kita butuhkan, atau data yang di ambil dari kajian pustaka yang ditulis oleh para pakar yang dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.[46] Penyusunan tesis ini, peneliti mengambil data dari beberapa buku referensi, guna untuk memperkuat hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti.

---

[45]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.41.

[46] Ardial, *penelitian Komunikasi* (Cet.2 Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 360.

D. *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data*

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.[47]Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak bisa di hindari dala kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumuplan data menjjadi sati fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutuh.[48]

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu teknik lapangan dan teknik kepustakaan:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.[49]Teknik ini digunakan sebagai penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian berlangsungnya peristiwa.

Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non sistematis atau observasi yang tidak membutuhkan pedoman, pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi dalam kelas selama program kegiatan belajar berlansung, dapat di simpulkan mengenai tingkat minat peserta didik. Melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi terbuka, yaitu pada posisi kehadiran peneliti dalam menjalankan

---

[47] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010), h. 43.

[48] Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV.Pustaka Setia, 2002), h.51

[49] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010), h. 108.

tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, antara responden dengan peneliti terjadi interaksi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.[50] Interview atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara sesorang yang berusaha menggali informasi dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang lebih konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelitian yang digunakan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Data yang diteliti berkaitan gambar proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* yang sedang berlangsung.

Alat pengumpulan data menggunakan lembar validasi, pengumpulan data menggunakan lembar validasi untuk mengukur minat belajar peserta didik baik pretest maupun postest. Pretest digunakan untuk mengukur peserta didik sebelum penerapan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* dan posttest digunakan untuk mengukur peserta didik setelah penerapan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau.*

---

[50] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.165

F. *Teknik Analisis Data*

Suatu kegiatan penelitian, teknik analisis data dapat di gunakan oleh peneliti adalah teknik menganalisa yang bersifat penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menganalisa data setiap kali data terkumpul, mengolah data dan mengambil kesimpulan dari data tersebut, serta menggambarkan dan melaporkan apa yang terjadi di lapangan (tempat penelitian).

Selain itu peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deduktif: Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bertitik tolak dari peristiwa yang bersifat umum ke pernyataan khusus.
2. Metode Induktif: Metode menganalisis data berdasarkan peristiwa yang terjadi yang bersifat khusus ke umum.
3. Metode komparatif: Metode yang di tempuh dalam mengolah data dengan sistem perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Singkat Objek penelitian*

Berdirinya Pesantren Nuhiyah adalah lanjutan tradisi pengajian sorogan yang berkembang secara massif di Pambusuang khususnya diawal abad ke 20 M. Pengajian di masjid Pambusuang yang diasuh H. Alwi bin H. Lolo bin H. Muhammad Nuh dan H. Sahabuddin bin Bokhari bin Nuh pada tahun 1927-1928 merupakan titik awal dari kemunculan pesantren Nuhiyah. Pengajian di masjid ini kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Yasin dan H. Muhammad Ghalib (keduanya merupakan cucu H. Muhammad Nuh) pada tahun 1934.

Lambat laun santri yang ikut dalam pengajian ini berkembang dengan pesat. Langgar tempat pengajian dirasakan tidak lagi kondusif sebagai tempat pengajian akhirnya dilakukan pemugaran langgar secara besar-besaran dengan kontruksi bangunan susunan batu sedimen tapi sudah menggunakan bahan semacam semen sebagai perekatnya seluas 18x18 meter dengan daya tampung kurang lebih 300 orang. Ketika Annang Guru Hasan bin Sahil cucu dari H. Muhammad Nuh menjabat sebagai Imam masjid Pambusuang sekaligus pemimpin kajian kitab di langgar pada Tahun 1935, membuat strategi jejak pengajian dari politik ke perang melawan Belanda. Pengajian ini diberi nama Madrasah Arabiah Islamiyah dengan singkatan (MAI), dan tetap menggunakan model pembelajaran sorogan. Saat Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya di dunia, Haji Ahmad Alwi cucu dari H. Muhammad Nuh pulang berjuang dari

negeri jawa mempelopori berdirinya pengajian langgar dengan mengubah nama pengajian dari MAI ke nama Madrasah Diniyah Islamiyah (M.D.I). Strategi ini dilakukan agar terhindar dari kecurigaan penjajahan Jepang dimana kondisi Negara Indonesia masih dalam ketidakstabilan politik. Pada Tahun 1968 didiriknlah secara resmi pesantren tradisional dari pengajian-pengajian langgar menjadi lembaga berbadan hukum legalitas berbentuk Yayasan Pesantren Nuhiyah No.52 Akta/Tahun 1968 dipelopori oleh Mochtar Husein, BA. Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang adalah pusat pendidikan Islam di wilayah Polewali Mandar, Pondok pesantren tersebut pernah memiliki tokoh- tokoh agama dan tokoh-tokoh politik yang sangat populer di wilayah Polewali Mandar, tokoh-tokoh agama dan tokoh politik tidak diragukan lagi kapasitas ilmu keislamannya karena mereka pernah belajar di Arab Saudi khususnya di Mekkah, diantaranya adalah KH. Muhammad Nuh, KH. Muhammad Saleh, KH. Muhammad Tahir, dan Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, SH. dan mereka pernah berguru dengan orang-orang hebat di Mekkah. Setelah itu kemudian melebur dalam lembaga penddikan madrasah setingkat dengan SMP/SLTA yang disebut dengan MTs Nuhiyah Pambusuang.[51]

1. Letak Geografis

Secara geografis MTs Nuhiyah Nuhiyah Pambususang berbatasan dengan desa Galung Lego di sebelah utara, desa Bala di sebelah timur, desa Sabang Subik di sebelah barat, dan Teluk Mandar berada di bagian selatan. Desa- desa perbatasan ini adalah merupakan eks-wilayah desa Pambusuang (Pondok

[51] Sumber: Arsip Pondok Pesantren Nuhiyah 2021

Pesantren).

Letak MTs Nuhiyah Nuhiyah Pambususang sangat mudah dijangkau karena berada di jalan poros provinsi yaitu poros Polewali Mandar-Majene. MTs Nuhiyah Nuhiyah Pambususang juga berada di tengah-tengah lokasi pemukiman penduduk.

2. Lokasi Pondok Pesantren

Lokasi MTs Nuhiyah Nuhiyah Pambususang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar termasuk desa pesisir yang diapit oleh gunung dan lautan.

a. Jarak desa ke ibu kota Kecamatan : 3km

b. Waktu tempuh ke Kecamatan : 10 Menit

c. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 38 Km

d. Waktu tempuh : 40 Menit

e. Jarak tempuh ke Ibukota Provinsi Sulawesi Barat sekitar : 250 Km

f. Waktu tempuh : 4 Jam.[52]

3. Profil Pendidikan Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang

Nama Madrasah : MTs Nuhiyah Pambusuang

Status Madrasah : Swasta

NPWP : 00.599.331.6-802.000

[52] Sumber:Arsip Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang 2021

Alamat	: Jl. Poros Makassar KM. 285 Pambusuang
Tahun Berdiri	: 1927
Status Akreditasi	: “B” Tahun 2013
NSM	: 121276040023
Organisasi	: Yayasan Pesantren Nuhiyah Pambusuang
Tahun Pengesahan	:1968
StatusTanah	:Wakaf
Luas Lokasi	: 3500 m2
Status Gedung	:Milik Sendiri
Kepala Sekolah	: Drs. H. Muhammad Jafar.[53]

4. Visi Misi Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang

a. Visi

Unggul dalam berilmu, beriman, berbangsa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran ahli sunnah waljama’ah.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan pendekatan *INQUIRI BASED LEARNING*, *DISCOVERY BASED LEARNING*, dan *PROBLEM BASED LEARNING* sehingga komponen siswa dapat berkembang.
2. Melaksanakan pembinaan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan IPTEK.

[53] Pesantren Sumber: Arsip Pondok Nuhiyah Pambusuang 2021

3. Meningkatkan kegiatan Ekstra Kurikuler yang efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa
4. Menumbuhkan nilai-nilai keimanan sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mewujudkan siswa berakhlakul karimah dan beramaliah ahlusunnah Wal jama'ah.
6. Mewujudkan hubungan yang harmonis dan dinamis antara warga sekolah dan masyarakat.
7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melihat komponen siswa.
8. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik MTs Nuhiyah Pambusuang

5. Keadaan Guru dan Para Santri

a. Guru

Sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti, keadaan guru MTs Nuhiyah Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar memiliki kualitas pendidikan yang cukuf refresentatif, sebab dari sekian jumlah guru MTs Nuhiyah Pambsuuang yang ada, maka rata-rata gurunya telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1), dan sebagian lain lagi sudah diakui kompetensinya melalui program sertifikasi guru. Adapun jumlah keseluruhan guru MTs Nuhiyaha Pambsuuang itu berjumlah 25 orang, dimana jumlah Guru PNS berjumlah 7 orang dan non PNS 18 orang dan tugasnya dengan prosedur atau SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berjalan.

NO	NAMA GURU	JABATAN	BIDANG STUDI	STATUS
1	Drs. H. Muhammad Ja'far	Kamad	Fiqih	PNS
2	Drs. Hasan Husain	Guru	Bahasa Arab	PNS
3	Saeni, S.Ag	Guru	Bhs. Indonesia	PNS
4	Muslim, S.Ag	Guru	Al-Qur'an Hadits	PNS
5	Hasir, S.Pd.I	Guru/Wakamad Kurikulum	Sejarah Keb. Islam	PNS
6	Reskia, S.Pd	Guru	Matematika	PNS
7	Syekh Ahmad, S.Pd.I	Guru/Kamad Kesiswaan	Fiqih	PNS
8	Rusma, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	PNS
9	Dra. Marharita	Guru	SKI & Fiqih	GTY[54]
10	Nasrah, S.Ag	Guru	IPS Terpadu	GTT
11	Salmiah, S.Pd.I	Guru	Bahasa Inggris	GTY
12	Du'aa, S.Pd.I	Guru	Aqidah Akhlak	GTY
13	Hamid, S.Pd.I	Guru	IPS Terpadu	GTY
14	Baharuddin, S.Pd.I	Guru/ Kamad Humas	SKI & Fiqih	GTY
15	Darmawati, S.Pd.I	Guru	Sejarah Keb. Islam	GTY
16	Nirwana Wahid, S.Pd	Guru	Matematika	GTY
17	Rohania, S.Pd	Guru	IPA Terpadu	GTY
18	Silmi, S.Pd	Guru/Kamad Sarana Prasara	PKN	GTY
19	M.Anwar, S.Pd	Guru	IPA Terpadu	GTY
20	Quraisyah, S.Pd	Guru	Mulok	GTY
21	Sya'rawi, S.Pd	Guru	BTQ	GTY
22	Sy. Rabiah, S.Pd	Guru	Aqidah Akhlak/BTQ	GTY
23	Abd. Malik,S.Pd	Guru	Matematika	GTY
24	Syarif Hidayatullah, S.Pd	Guru	Bahasa Arab	GTY
25	Mursyid, S.Pd.I	Guru	Aqidah Akhlak/Olahraga	GTY

Tabel 1. Data Keadaan Guru

[54] Dokumentasi Papan Nama Guru. Kata GTY adalah singkatan dari Guru Tidak Tetap Yayasan

b. Siswa-Siswi

Adapun data keadaaan siswa-siswi di MTs Nuhiyah Pambusuang yang tercatat pada Tahun Ajaran 2020-2021 itu berjumlah 313 orang data yang terlampir.

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	74	52	126
2	VIII	59	34	93
3	IX	55	39	94
TOTAL				313

Tabel 2. Data Keadaan Siswa-Siswi MTs Nuhiyah Pambusuang

6. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs Nuhiyah Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewalin Mandar cukup refresentatif dalam pemenuhan kebutuhan siswa-siswi. Sarana dan prasarana tersebut bisa digambarkan sebagai berikut :

NO	SARANA PRSARANA	JUMLAH	LUAS
1	Kantor	1 Lokal	90 M2
2	Kelas	55 Lokal	650 M2
3	Labolatorium	1 Lokal	-
4	Perpustakaan	1 Lokal	63 M2
5	Aula	1 Lokal	215 M2
6	Mushallah	1 Lokal	100 M2
7	Lab. Komp	Lokal	-
8	TPKU	1 Lokal	72 M2

Tabel 3. Data Keadaan Sarana dan Prasarana

B. *Deskripsi Hasil Penelitian*

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan berbagai metode kombinasi dalam strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau.* Metode kombinasi ini, peneliti gunakan dalam beberapa siklus pemelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, di mana siswa-siswi melaksanakan pemelajaran masa pandemi covid-19 secara luring dengan belajar dari rumah (BDR). Peneliti di sini membuat ruang belajar di beberapa titik dengan skala satu kali pertemuan dihadiri 50 persen siswa-siswi yang secara rooling didatangi oleh peniliti. Internalisaasi nilai-nilai sipakatau pada setiap pertemuan dihadirkan secara intensif, masif dan terus menerus, bahkan dalam setiap keadaan dan situasi, peneliti selalu menampakkan nilai-nilai sipkatau itu, entah di luar kelas, terlebih-lebih dalam ruang pembelajaran.

Adapun gambaran siklus tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran Siklus I

a. Perencanaan

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian yang terdiri dari indikator keaktifan dan perubahan baik perilaku keseharian peserta didik di lingkungan madrasah, bertambahnya minat belajar peserta didik dan perilaku belajar peserta didik.
2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas misalnya pengadaan alat peraga.

3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar observasi terhadap keaktifan dan lembar penilaian sikap atau perilaku keseharian peserta didik di lingkungan madrasah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 2 Juli 2020. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan 5M prokes covid-19 dan memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pemelajaran.

Peneliti menyampaikan materi pemelajaran dengan menggunakan berbagai metode, sesekali menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sesekali juga dengan metode yang lain untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dijelaskan dan peneliti juga memberikan modul dan contoh soal. Kemudian mengarahakan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan peneliti di depan kelas, ada beberapa peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Pendidik menjelaskan lagi materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Selanjutnya dari sini, peneliti juga memberikan pemahaman-pemahaman tentang konsep *sipakatau* dalam Manadar yang sesuai dengan materi ajar aqidah akhlak yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya.

Pendidik memberikan soal individu dan kelompok yang ada kaitannya dengan materi ajar dan nilai-nilai *sipakatau* (saling menghargai, menyayangi, peduli, dsb) untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama- sama. Mendampingi peserta didik mengantisipasi jika ada kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal.



Gambar 5. Pelaksanaan Siklus 1

Peserta didik merasa nyaman belajar ketika mengerjakan soal sambil berdiskusi. Semua peserta didik sudah mulai saling menghormati, dan menghargai dalam bertindak yang sewajarnya dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. .

Pemaparan hasil diskusi kelompok dan adanya tanya jawab yang terjadi di setiap kelompok, jawaban yang dilontarkan oleh penjawab berupa pernyataan dan tanggapan mulai diterima dan dihargai oleh peserta didik yang lain. Pendidik memberikan penjelasan jawaban peserta didik, pendidik meminta peserta didik kembali tenang dalam tempat duduknya.

Setelah selesai pendidik mengoreksinya bersama peserta didik membenarkan jawaban yang keliru. Sebelum pelajaran diakhiri, pendidik memberikan motivasi pada peserta didik mengenai materi yang telah diberikan

dan pendidik memberikan soal untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan dan menyampaikan akan dikoreksi pada pertemuan selanjutnya. Sekaligus memberikan dan mengingatkan kembali tentang pesan nilai-nilai *sipakatau'* (saling menghargai, menyayangi, peduli, dsb). Setelah itu pendidik mengakhiri pelajaran dengan do'a dan salam yang kemudian dijawab oleh peserta didik.

Pada pertemuan pertama proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan pertemuan selanjutnya akan lebih dikembangkan dari proses sebelumnya. Sebab pada pertemuan pertama peserta didik belum maksimal terhadap motivasi belajar dan minat untuk belajar masih kurang. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab masih sedikit peseta didik yang melibatkan diri dan saling menerima dan menghargai pendapat dan tanggapan. Sehinggga pelaksanaan pembelajaran akan dikembangkan dan dimaksimalkan pada pertemuan ke dua.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan, kepedulian sesama, saling menghargai dan tingkat minat belajar peserta didik.

1). Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik

Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh dan dihasilkan dari proses pemelajaran pertama adalah penilaian guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang. Selain itu, frekuensi peserta didik yang memperhatikan pelajaran dan catatan

pendidik untuk mengetahui impilikasi terhadap perubahan sikap pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada hari Sabtu, 18 Juli 2020, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan dan kondisi belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang kurang dari indikator yang ditetapkan yaitu 70% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas, peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah dan peserta didik yang punya perilaku dan minat belajar baik.

d. Hasil Refleksi

Eevaluasi siklus I bahwa peserta didik yang mendapat nilai 75 atau tuntas belajar dan punya perilaku belajar tinggi ada 18 peserta didik dan yang tidak tuntas belajar ada 7 peserta didik yag ditandai dalam buku catatan harian guru, banyaknya peserta didik yang belum mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus I perlu diulang agar minat belajar peserta didik meningkat. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan pelaksanaan siklus II.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan cukup baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada siklus II sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki dan dari hasil evaluasi diperoleh beberapa catatan, yaitu peserta didik masih lebih banyak yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, menerima tanggapan teman, masih kurangnya minat belajar, peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode yang diberikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran masih belum tercapai maksimal. Dan masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu sebanyak 7 dari 25 peserta didik atau 75% dari seluruh peserta didik. Kemudian peneliti mencoba melakukan siklus ke II.

2. Gambaran Siklus II

a. Perencanaan

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi memahami perilaku saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian yang terdiri dari indikator keaktifan peserta didik, minat belajar peserta didik dan perilaku belajar peserta didik.
2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas misalnya modul siswa dan sarana pembantu lainnya.
3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar observasi terhadap keaktifan peserta didik dan buku catatan harian untuk penilian sikap dan perilaku peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan II dilaksanakan pada hari senin tanggal 3 Agustus 2021. Proses pembelajaran dimulai dengan menyapa peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan dan memberikan motivasi pesan pemahaman perilaku *sipakatau* kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pelajaran.

Dalam penyampaian materi, pendidik menggunakan metode pembelajaran kombinasi untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dijelaskan dan peneliti juga memberikan contoh soal dan modul pelajaran. Kemudian mengarahakan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan pendidik di depan kelas, banyak peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi dan penasaran materi yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Proses pemelajaran berlangsung, peneliti terus mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam hal penyerapan nilai-nilai *sipakatau'* yang diliat dari ketika peserta didik naik depan kelas, menyapa teman, menyikapi jawaban teman, dan lain sebagainya.

Pendidik membagi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang memberikan soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama-sama. Mendampingi peserta didik mengantisipasi jika ada kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal. pertanyaan dan jawaban yang dibagikan.

Proses berjalannya diskusi di setiap kelompok terlaksana dengan efektif dan efisien. Setiap kelompok terlihat senang dan nyaman dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memperlihatkan kondisi saling menghargai sekaligus suasana belajar makin terkendali.



Gambar 6. Pelaksanaan Siklus 2

Peserta didik merasa nyaman belajar ketika mengerjakan soal sambil berdiskusi. Semua peserta didik dibebaskan dalam bertindak yang sewajarnya dalam mengerjakan soal yang telah diberikan.

Pemaparan hasil diskusi kelompok dan adanya Tanya jawab yang terjadi di setiap kelompok, pendidik memberikan penjelasan jawaban peserta didik, pendidik meminta peserta didik kembali tenang dalam tempat duduknya. Kemudian pendidik memberikan bersama peserta didik membahas kembali materi yang telah di diskusikan. Peserta didik tetap semangat menerima pembelajaran sampai selesai. Pendidik memberikan penjelasan dengan kondisi yang santai dengan selingan cerita-cerita yang bernilai terhadap perilaku saling menyayangi, peduli, sopan dan santun.

Pendidik dan peserta didik menerima hasil diskusi kelompok dengan penuh semangat dan penuh penerimaan sesuai denga nilai-nilai *sipakatau'*

yang telah didapatkan dalam proses pemelajaran yang mendidik, sekaligus untuk memberikan semangat di setiap langkah dalam proses pembelajaran dan perkembangan perilaku belajar yang baik. Pelaksanaan pemelajaran tersebut terlihat peserta didik lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu pendidik mengakhiri pelajaran dengan do'a dan salam yang kemudian dijawab oleh peserta didik.

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sebab pada pertemuan kedua tersebut sangat maksimal dalam proses pembelajaran, motivasi dan minat untuk belajar meningkat. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab semua peseta didik yang melibatkan diri. Perilaku belajar peserta didik terliat telah mencapai target yang diharapkan.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang Guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik.

1). Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik

Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh penilaian pendidik mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhiyah Pambusuang. Selain itu, frekuensi peserta didik yang memperhatikan pelajaran dan catatan pendidik untuk mengetahui perubahan sikap pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada

hari Senin, 7 September 2020 peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang baik dari indikator yang ditetapkan yaitu 95% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas, peserta yang memperlihatkan perilaku belajara yang baik dan peserta didik yang mengerjakan pekerjaan tugas, serta peserta didik yang mampu menyerap nilai-nilai *sipakatau'*. Sehingga catatan harian guru sudah lagi tidak banyak terisi dengan perilaku yang kurang baik terhadap kondisi kelas dan lingkungannya.

d. Hasil Refleksi

Eevaluasi siklus II bahwa peserta didik yang mendapat nilai 95 % atau tuntas belajar ada 25 peserta didik. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai karena sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus II meningkat minat belajar peserta didik. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan kelas di MTs Nuhiyah Pambusuang.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada tahapan selanjutnya yang di terapkan pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhiyah Pambsuang. Hasil evaluasi diperoleh peserta didik gembira datang di Sekolah, tidak

meresa bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran, lebih banyak aktif dalam menjawab pertanyaan, rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, sopan santun, peduli, saling mengahrgai dan menerima pendapat serta saling menyayangi, nilainya di atas rata-rata KKM 25 peserta didik atau 95% dari seluruh peserta didik, merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan merasakan prinsip belajar yang aktif, efektif, suasana kelas yang kondusif dan perilaku peserta didik yang baik.



Gambar 7. Pelaksanaan Hasil Tindakan Kelas

Selama ini strategi pembelajaran yang sering digunakan MTs Nuhiyah Pambusuang adalah strategi lama yang belum bisa menyentuh pola perilaku peserta didik dengan baik dan kondisi ruang belajar yang belum kondusif dikarenakan masih adanya peserta didik yang ribut dan sebagainya.

Langkah pembelajaran menggambarkan fenomena secara keseluruhan karena proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan prosedur yang sama, hanya yang membedakan adalah pemberian tema permasalahan, prosedur pembelajaran yang dilaksanakan, peniliti mengadakan pengamatan

dua kali pertemuan dan selebihnya adalah wawancara dengan informan, penjabaran dua pertemuan.

C. *Nilai-Nilai Sipakatau' Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang*

Kehidupuan sosial merupakan gambaran realistis perilaku sosial seseorang. Perilaku sosial itu begitu urgen dalam tatanam sosial kemasyarakatan. Manusia dalam hal ini sebagaia makhluk sosial merupakan makhluk yang paling dinilai dan disoroti dalam pranata sosial. Sebab manusia adalah cerminan atau gambaran menelaah harapan kehidupan sosial dan keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat.

Terkait dalam hal ini, peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang berada di Daerah yang masyarakatnya masih relegius dan masih mempertahankan model lokal wisdown secara turun temurun, termasuk perilaku *sipakatau'* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dengan adanya perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelaistis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdown *sipakatau'* itu. Perkembangan zaman telah membuat peserta didik kurang lagi memahami, memperaktekkan dan mengamalkan nilai-nilai *sipakatau'* dengan adanya hal-hal baru yang datang, mengubah pola perilaku, mementingkan gaya hidup modernis dan *life style* yang hedonis. Hal ini, pada sisi lain menjadi boomerang terhadap keberlangsungan mempertahankan nilai-nilai *sipakatau'*. Sesuai pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua peserta didik memberikan keterangan bahwa perilaku nilai-nilai *sipakatau'* telah bergeser dengan perekemabnagn zaman.

Salah satu contoh perilaku simpati, peduli, memuliakan dan *mitabe'* telah jarang dipraktekkan oleh peserta didik.

Hal itu di atas telah diterangkan oleh salah satu warga yang berada di sekitar MTs Nuhiyah Pambusuang dengan mengatakan:

> " perilaku nilai-nilai lokal wisdown sekarang telah mengalami pergeseran dengan adanya hal baru dalam kehidupan anak saya. Hal itu tak bisa kami hindari dan atasi, sebab muncul begitu cepat dan meluas. Sehingga kami susah untuk memantau dan mengawasinya. Anak kami tidak lagi mengamalkan budaya santun, peduli dan mitabe' sebagai akar budaya orang tua kita dulu".[55]

Perilaku di atas, kemudian peneliti mencoba untuk menganalisis sumber masalah dengan mendatangi beberapa guru MTs Nuhiyah Pambusuang. Setelah itu peneliti bersama dengan guru dan wali peserta didik mencarikan solusi untuk memanilisir terjadinya hal negatif itu, sehingga peserta didik kembali memberikan perilaku yang baik.



Gambar 8. Pelaksanaan RapatKamad dan Dewan Guru

[55] Abd. Basit, Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Oleh Penulis, Halaman Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

Ada beberapa langkah yang diambil oleh peneliti bersama dengan guru-guru yang ada di MTs Nuhiyah Pambusuang untuk menindaklanjuti hal yang terjadi pada kehidupan sosial peserta didik, yaitu :

1. Pemberian Pesan Nasehat *Mitabe'*

Pada pemberian pesan *mitabe'* ini guru MTs Nuhiyah memanfaatkan waktu-waktu pertemuan antara peserta didik dengan guru mapel masing-masing, termasuk guru akidah akhlak. Pemberian pesan nasehat *mitabe'* ini diupayakan sampai pada peserta didik, sehingga hasil wawancara peneliti dengan bapak Kamad, Drs. Muhammaf Ja'far, beliau mengatakan:

> " Saya sudah menginstrusikan dengan rapat terbatas dengan guru-guru yang punya wewenang dalam hal ini, terutama wakamad kesiswaan untuk menindaklajuti instruksi ini kepada dewan guru. Ini menjadi tanggungjawab sebagai kamad dan tanggungjawab sosial dan akhirat, kami tidak ingin ada laporan yang masuk di madrasah kami bahwa ada peserta didik yang tidak *mitabe'*. [56]

Adapun pemberian nasehat itu dilakukan pada saat:

a. Pengambilan modul

b. Kelas Belajar Dari Rumah (BDR)

c. Pengajian Online dari situs resmi madrasah

2. Pembatasan Penggunaan Handphone

Pembatasan penggunan handphone bagi peserta didik dilakukan oleh aturan yang mendasar bahwa konten-konten medsos hari ini telah menarik ransangan pola pikir dan perilaku peserta didik yang begitu massif dan syarat dengan hal negatif. Sebab pada model pembelajaran dari rumah telah

[56] Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

mengganti waktu luang anak setelah belajar dan mempelajari modul mapel itu digunakan selain bermain, juga digunakan untuk main handphone. Sehingga dirasakan oleh banyak orang tua peserta didik dan menjadi hasil laporan dari orang tua peserta didik pada MTs Nuhiyah Pambuasuang.

Pembatasan penggunaan handphone dinilai sangat efektif untuk memanilisir perilaku-perilalu yang jauh dari nilai-nilai *sipakatau'*. Madrasah melakukan pembatasan penggunaan handphone dengan mengupayakan sedimikian rupa, sebab ini hal yang susah dan tidak gampang dilakukan dikarenakan aturan pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan, sehingga pembatasn dilakukan mealului beberapa keadaan, yaitu:

a. Melalalui BDR
b. Melalui laporan foto pada wali kelas
c. Melalui penyampaian kedisipinan pada wali peserta didik dengan penyampaian surat dan media sosial situs resmi madrasah.

3. Penyesuaian Mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok)

Salah satu madrasah yang mempertahankan kultur ke-Nu-an adalah MTs Nuhiyah Pambusuang. Pengembangan nilai-nilai kultur ke-Nu-an di MTs Nuhiyah Pambusuang telah lama dikembangkan melalui visi-misi Madrasah. Salah satu nilai kultur itu adalah penanam nilai-nilai muatan lokal pada peserta didik. Nilai-nilai mulok dikembangkan dengan menyesuaikan dinamika problem perkembangan zaman, sehingga mulok didorong untuk lebih adaptif dan solutif terhadap budaya-budaya perkembangan zaman yang yang syarat dengan budaya barat. Olehnya itu, peneliti melihat upaya

madrasah ini untuk mengembangkan nilai-nilai mulok untuk mengurangi dan menangkal nilai-nilai barat yang cenderung negatif.

D. *Penerapam Strategi Internalisasi nilai-nilai sipakatau' di Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang*

1. Prosedur Penggunaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau dalam

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.

Kepercayaan yang dimaksud setelah pemberian stimulus adalah sekumpulan fakta atau opini mengenai kebenaran, keindahan, dan kebajikan atau keadilan. Sedangkan sikap adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu. Nilai berikutnya merupakan serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat, sehingga menghasilkan suatu yang standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi. Moral merupakan serangakaian nilai atau standar juga prinsip yang dapat diterima

dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Tahap maksud atau niat memperlihatkan komitmen yang dimiliki seseorang ke arah pengambilan aksi atau tindakan dengan cara tertentu. Tahap komitmen didasarkan pada nilai-nilai individual atau standar moral.

Setiap pembelajaran berlangsung dengan muatan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai *sipakatau'* pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti juga melaksanakan tahapan internalisasi nilai *sipakatau'* yang dapat dilakukan melalui:

a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Pada tahapan ini, peneliti menghadirkannya dalam setiap membuka dan menutup pemelajaran. Pada tahap transformasi nilai ini juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Proses ini sedimikian rupa dapat dikehendaki dalam proses tanya jawab, sehingga transaksi nilai ini makin dapat dilaksanakan oleh peneliti

c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tahap terakhir ini dinampakkan dalam setiap lingkungan ruang belajar dan di luar ruang belajar yang nampak diliat oleh siswa-siswi, sehingga bisa diteladani dan diikuti sebagai sikap, sifat dan perilaku yang baik dalam lingkungan sekolah.

Penyampaian materi pembelajaran diberikan setelah terlebih dahulu pendidik menumbuhkan motivasi peserta didik dengan mengawali aktivitas belajar-mengajar dikelas dengan berdoa bersama dan memberikan pesan 5M prokes kesehatan covid-19 dengan penuh ketenangan dan pembawan yang santai. Kemudian Pendidik menyampaikan indikator pembelajaran aqidah akhlak pada materi yaitu.

1) Menjelaskan pengertian perilaku perilaku saling memuliakan dan menyayangi, landasan ayat dan hadis serta implementasinya dalam kehidupan.
2) Menjelaskan pengertian perilaku toleran dan santun landasan ayat dan hadis serta implementasinya dalam kehidupan.
3) Menjelaskan pengertian perilaku simpati dan peduli landasan ayat dan hadis serta implementasinya dalam kehidupan.

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* yang Ditanamkan di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang

Madrasah Tsanawiyah Pambusuang melaksanakan proses penanaman nilai-nilai *sipakatau'* melalui dua strategi yaitu strategi kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran dikelas dan kedua adalah kegiatan di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan. Nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melaui program kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas dan nilai keteladanan.

Nilai-nilai *sipakatau'* di atas ini sudah menjadi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan tentunya dari semuanya ini membutuhkan strategi yang khusus dari dilaksanakan oleh pihak sekolah, terutama guru agama dan semua guru lainnya. Dan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa ini tidak instan saja namun membutuhkan proses. Dalam hal ini disampaikan Pak Mansur :

> "Memang menginternalisasi nilai-nilai *sipakatau'* itu tidak seperti membalikkan telapak tangan. Dalam hal ini memang semua pihak yakni guru agama dan kepala sekolah perlu adanya strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*. Namun tidak hanya guru agama saja yang berperan, melainkan guru yang lainnya juga ikut membantu. Semua warga madrasah MTs Nuhiyah Pambusuang berupaya dan mendukung dalam hal tersebut."[57]

[57]Mursyid, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis,Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.



Gambar 9. Hasil Wawancara Guru Akidah Akhlak

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhiyah Pambusuang dalam rangka internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasif, aturan-aturan (norma).

a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas

Proses internalisasi nilai-nilai *sipkatau'* seperti yang dilaksanakan dalam kelas melalui beberapa siklus seperti di atas, juga dilakukan oleh guru aqidah akhlak, sebab guru akidah akhlak adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'* kepada siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai *sipakatau'* bagi siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas. dengan memberikan pengetahuan nilai-nilai *sipaktau'* secara teoritis yang dilakukan oleh guru akidah akhlak secara terperinci.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai *sipakatau'* meliputi aspek religius, santun, toleransi, peduli, menghargai,harmonis, dan semua

nilai itu sudah menjadi satu dalam materi akidah akhlak. Senada dengan pak Muslim beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'* tentunya ada pemberian materi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran aqidah akhlak. Semuanya sesuai dengan langkah-langkah yang ada di silabus maupun RPP. Dan pemahaman materi aqidah akhlak untuk peserta didik selalu saya tekankan."[58]

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Du'a berikut ini:

> "Saya menginternalisasikan karakter religius siswa, pada saat pelajaran agama Islam saya menekankan anak-anak untuk berpakaian rapi. Bagi siswa laki-laki mereka wajib pake kopyah, sedangkan kalo perempuan mereka pakai kerudung. Karena kalo saya mengajar agama ya dirasa dipandang tidak enak dan kurang sopan ketika saya mau mengajar. Jadi saya mewajibkan anak- anak untuk memakai kopyah dan kerudung tersebut. Baru saya bisa menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Namun ditengah-tengah pelajaran saya juga menyisipkan ke anak-anak untuk lebih baik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasannya kalo pelajaran agama ini memang agar siswi perempuan menutup aurotnya dengan berkerudung yang memang bajunya belum berkerudung."[59]

Dari kedua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat mendukung. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga agar bisa diimplementasikan juga.

Hal senada juga di sampaikan oleh pak Mursyid, bahwasannya:

> "Saya menginternalisasikan peserta didik dengan pemberian nasehat dan motivasi agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat ini juga berupa anak-anak agar baik

[58]Muslim, S.Ag, Guru Qur'an Hadits MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Halaman MTs, pada tanggal 16 Juli 2020.

[59] Du'aa,S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Pambusuang, pada tanggal 20 Juli 2020.

> perilaku dan akhlaknya sebagai seorang muslim. Pemberian motivasi sebagai semangat anak-anak untuk lebih rajin dalam ibadah, belajar dan melaksanakan semua kewajiban sebagai muslim dan peserta didik yag mempunyai jiwa Islami. ”[60]

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai penguatan peserta didik untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

1) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk peserta didik, dengan begitu peserta didik akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu. Seperti halnya strategi dalam penanaman nilai-nilai *sipakatau'* di MTs Nuhiyah Pambusuang diungkapkan oleh ibu Du'a bahwa :

> "Pada dasarnya strategi dalam internalisasi ini adalah pembiasaan yang sering dilakukan, karena dengan begitu anak akan jadi terbiasa. Seperti halnya sholat jamaah, dll tadi, dengan reward and punishment. Dimana ada siswa yang berprestasi seperti halnya dalam berprestasi maka akan dibina dalam bidang tersebut dan mendapatkan reward dari sekolah dan juga yang unggul dalam ujian nasional. Sedangkan siswa- siswi yang kena punishment ketika anak tidak membawa sesuatu yang diperintahkan oleh guru, maka mereka kena punishment dengan membersihkan musholla."[61]

---

[60]Mursyid, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

[61] Du'aa,S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Pambusuang, pada tanggal 20 Juli 2020.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasinya yaitu dengan reward and punishment. Dengan strategi yang ada di atas bertujuan untuk bisa membiasakan diri dengan jujur dan tertib bagi peserta didk dalam melaksanakan rutinitas dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Melalui Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai *sipakatau'* dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya, sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik.

3) Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling)*. Sebab nilai-nilai (*values)* tidak bisa diajarkan, nilai-nilai

hanya bisa dipraktekkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan "aura pribadi". Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.[62]

4) Melalui pembiasaan

Nilai-nilai luhur budaya *sipakatau'* orang terdahulu yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam, sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

5) Melalui pemberian nasehat

Pemberian nasehat atau sering dikenal dalam dunia pendidikan yaitu metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk

[62]Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja,* (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), h. 167.

menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil peserta didiknya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.[63]

6) Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian

[63]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan. Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses pembelajaran, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya

7) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda- beda hukumannya. Menurut Wakamad kesiswaan bahwasannya :

> "Kalo anak-anak ini telat mbak, saya sudah beri sangsi tegas. Tapi tidak hanya sebatas itu saja, lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya, yaitu dalam hal berpakaian, kalau tidak sesuai dengan itu, maka ada point dan saya beri sangsi tegas. Saya pagi sudah mengecek ketika anak-anak masuk gerbang menuju sekolah. Biar anak-anak ini mematuhi peraturan dan disiplin dalam aturan sekolah."[64]

Hal senada juga didukung oleh Bapak Muslim, S.Ag, pak Muslim mengatakan:

> "Memang, jaman sekarang itu globalisasinya tinggi, dan kalangan Madrasah Tsnawiyah ini siswa-siswinya juga banyak terpengaruh, maka dari itu saya memberikan sangsi tegas kepada anak-anak yang

[64] Syekh Ahmad, S.Pd.I, Wakamad Kesiswaan MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Kolom Whatshapp, pada tanggal 17 Juli 2020.

> melanggar aturan sekolah. Dan saya laporkan ke petugas tatib agar di lanjut sesuai dengan poinnya."[65]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya peserta didik agar tidak terpengaruh oleh globalisasi yang semakin maju. Maka dari itu aturan-aturan yang di buat oleh sekolah lebih tegas dan poin-poin untuk memberikan efek jera bagi peserta didik yang melanggar.

8) Dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah

Penciptaan suasana *sipakatau'* disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh peserta didik di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Nuhiyah Pambusuang juga perlu menciptakan budaya *sipakatau'* dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*.

Dalam pembudayaan perilaku *sipakatau'* setiap hari yaitu dengan *mita*be' (minta permisi), menyapa, santun, dana saling menghargai menjadi suatu budaya yang selalu terlihat di setiap pagi hari di MTs Nuhiyah Pambusuang ketika peserta didiknya mengambil modul pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran di Madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah:

> "Nilai-nilai *sipakatau'* ini bisa di internalisasikan kepada siswa dengan mudah jika di Madrasah sendiri diciptakan suasana dan budaya yaitu *Sipakatau'*, sehingga biar terbiasa melaksanakan nilai-nilai *sipakatau* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah

[65]Muslim, S.Ag, Guru Qur'an Hadits MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Halaman MTs, pada tanggal 16 Juli 2020.

> satu bentuknya yaitu dengan budaya *mitabe'*, sopan santun dan saling menghargai ketika siswa-siswi datang mengambil pembagian modul pelajaran di masa pandemi covid 19 di Madrasah"[66]

Hal senada juga disampaikan oleh pak Mursyid bahwasanya:

> "Sebelum pembagaian modul pelajaran dimulai pagi di Madrasah, anak-anak tanpa dihimbau dan diberika pesan, mereka telah mempraktekkan budaya *mitabe'* ketika hendak berjejer, berbaris, dan berjalan di depan guru untuk mengambil modul pelajaran. Selain itu mereka juga menampakkan perilaku saling menghargai, rela menerima antrian dengan tertib."[67]

Dari paparan diatas bahwasannya penanaman nilai-nilai *sipakatau'* ketika peserta didik mengambil modul pelajaran pada setiap harinya dengan adanya perilaku *mitabe'* itu menjadi satu kebiasaan yang terlihat di MTs Nuhiyah Pambusuang.

Hal diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya sebelum modul pelajaran dibagikan. Peserta didik berjalan dengan *mitabe'* di hadapan guru, sopan santun dan saling menghargai ketika antri berjejer, menunggu giliran pembagian.

Dengan budaya *sipakatau'* yang dibudayakan oleh sekolah seperti tercermin dalam tujuan dari MTs Nuhiyah adalah terciptanya budaya relegius di didukung oleh semua guru dan staf madrasah.

> "Dimana ketika anak-anak bertemu dengan gurunya yaitu dengan *mitabe',* menyapa dan sopan. Disini sebagai perwujudan penciptaan nilai-nilai *sipakatau'* dalam akhlak sopan santun ketika bertemu guru

[66]Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

[67] Mursyid, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

> maupun kepala sekolah. Dengan temannya mereka menegur baik dengan salam, senyum maupun sapa."[68]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari budaya *sipakatau'* adalah untuk membiasakan diri agar etika maupun akhlak sopan santun, saling menghargai, penyayang dan toleran terhadap guru maupun kepala sekolah dan semua warga Madrasah MTs Nuhiyah Pambusuang.

Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang ketika bertemu dengan guru siapapun meskipun beliau mengajar apa tidak. Mereka tetap menyapa, salam dan mencium tangan dan *mitabe'* di hadapannya. Akhlaknya memang sudah dibangun dari sejak awal. Maka menjadi kebiasaan.

D. *Impilkasi Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang*

Internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* terhadap peserta didk dimulai dari hal-hal yang mendasar yaitu dengan melalui perilaku *mitabe'*, saling menghargai, saling membantu dan sopan santun sesama teman di lingkungan madrasah. Dengan adanya program dan aturan yang ada di madrasah, maka nilai-nilai *sipakatau'* mampu memengaruhi perilaku peserta didik. Proses internalisasi ini yang disampaikan oleh guru tidak hanya dalam pembelajaran saja, namun di luar kelaspun juga diberikan penanaman dan pembinaan. Dengan begitu anak-anak bisa merealisasikannya di akademik saja tetapi berkelanjutan hingga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan terbentuklah nilai- nilai *sipakatau'* sesuai dengan ajaran agama.

Dari kegiatan keagamaan itu berimplikasilah bagi perilaku peserta didik

[68] Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020

dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui beberapa cara yang diterapkan oleh madrasah dan guru, maka peneliti mampu melihat bahwa internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap siswa itu memiliki implikasi sekitar 90 % positif perilakunya. Seperti halnya mereka menyukai sehingga mereka tergugah untuk menjalankannya. Karena dengan pendalaman materi yang disesuaikan dengan nilai-nilai *sipakatau'* maupun pembinaannya yang dapat menggugah hati siswa.

Perilaku peserta didik yang baik adalah sebuah basis nilai kebaikan yang sangat mendasar, karena semua orang harus berlaku baik kepada siapapun. Dalam pembelajaran pada anak, memiliki sikap hidup yang baik ini diwujudkan melalui keteladanan dan pengarahan dari guru. Dalam wujud nyatanya paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi intenalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter. Adapun empat indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. **Peserta didik saling menghargai**

   Peningkatan perilaku salig menghargai ini dapat dilihat dari sikap keseharian anak terutama dalam hal interaksi antar peserta didik yang sehari-hari dilakukan oleh peserta didik di ruang belajar ataupun di lingkungannya; ini tercermin dari pendapat yang disampaikan Pak Hasir,

   > "Bagi kami saling menghargai merupakan hal yang paling mendasar untuk membangun karakter anak. Karena dengan perilaku saling

> menghargai pada diri seorang, maka anak akan terbiasa untuk menciptakan kondisi sekolah dan ruang kelas yang baik, ajaran yang sudah dia ketahui dan itu akan menjadi dasar bagi anak untuk menguatkan karakter dirinya. Sejauh ini saling menghargai dari anak didik kami semakin hari semakin membaik, peraturan mengenai catatan harian guru dalam proses belajar mengajar secara luring (BDR) di tiap titik ruang kelas, makan bersama-sama, berbagi dengan temannya saat bermain dan belajar, berdoa ketika memulai semua kegiatan dan sebagainya, sudah bisa diikuti anak dengan baik."[69]

Perbaikan perilaku saling menghargai tersebut sebenarnya tidak terwujud dengan mudah, karena sejauh pengamatan penulis, guru sebagai pendamping belajar anak selalu menanamkan spirit nilai-nilai *sipakatau'*, salah satunya berupa saling menghargai dalam setiap aspek kehidupan di MTs Nuhiyah Pambusuang. Seperti ketika seorang guru mendapatkan anak pada saat diskudi denga temannya, biasanya guru melihat dengan langsung bagaiman perilaku saling menghargai ketika ada anak yang mengeluarkan pendapat dan jawaban atas pertanyaan anak yang lain. Kalau guru sudah mengetahui ada anak yang kurang memghargai temannya, biasanya guru langsung menasehati dengan halus, tetapi kalau sudah berulang terus kadang guru menasehatinya sedikit keras, atau seperti yang dilakukan kepala MTs Nuhiyah Pambsuuang dengan mengingatkan ketika upacara.

> "Kami melakukan hal tersebut, karena kami tidak menginginkan anak-anak kami terbiasa melanggar peraturan. Karena ketika itu terus berulang maka akan menjadi kebiasaan buruk bagi perkembangan anak didik kami. Alhamdulilahnya, sejauh ini anak didik kami sudah semakin disiplin terutama dalam hal mematuhi peraturan yang dibuat

[69]Hasir, S.Pd.. Wakamad. Kurikulum MTs Nuhiyah Pambusuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Guru, Tanggal 20 Juli 2021.

> sekolah, sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif tanpa terganggu anak yang hadir telat."[70]

Perilaku peserta didik setelah dilaksanakannnya strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terwujud dalam perubahan perilaku belajar peserta didik yang etlah dicoba diterapkan peneliti di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambsuuang. Secara spesifik selama proses penelitian berlangsung tidak ada peserta didik terlihat dari gerakannya yang kurang menghargai antar satu sama lain. Pada pertemuan ke II banyak peserta didik lebih terlihat menerima dan menghargai pendapat dan jawaban teamnnya. Sekaligus catatn harian guru sudah tidak ada lagi terisi dengan perilaku yang tidak baik.

2. Sopan Santun dalam Bertindak

Selain perilaku saling menghargai, aspek karakter *Macoa' Gau'* yang artinya baik peragai seorang adalah bagian dari perilaku nilai *sipakatau'* itu. Perilaku ini dilihat secara nyata diantaranya adalah sopan dalam bertindak. Indikator kesopanan ini dapat dilihat dari cara anak bertindak baik di rumah maupun di sekolah, seperti yang disampaikan oleh ibu Padalia (salah satu orang tua peserta didik), ibu Padalia menceritakan bahwa setiap anaknya mau berangkat sekolah selalu pamitan dengan cium tangan dan mengucapkan salam,

> "Setiap pagi ketika anak saya mau berangkat sekolah maka anak saya selalu berpamitan dengan salaman dan mencium tangan saya sambil mengucapkan salam, ketika kembali ke rumah juga melakukan hal yang sama. Selain itu, anak saya juga ketika saya ajak bicara sudah bisa pake bahasa halus, walaupun sedikit-sedikit mulai dari *kata*

[70] Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

> *"iyye"*, *nangguk* kepala dan sebagainya. Bagi saya, walaupun perkembangan yang dialami anak saya itu masih relatif sedikit, tetapi perilaku yang mulai menjadi kebiasaan anak saya cukup membuat hati saya senang, apalagi kalau saya lihat anak-anak seumurannya yang ada di sekitar saya kadang perkataannya ada yang jorok, jadi saya sangat senang sekali melihat perkembangan sikap sopan santun anak saya"[71]

Aspek perkembangan anak sebagaimana yang diceritakan ibu Padalia merupakan buah pembiasaan dan teladan yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolah. Selama ini, guru-guru di MTs Nuhiyah Pambusuang memang membiasakan dirinya kalau bertemu dengan orang lain, baik dengan anaknya atau guru lainnya pasti akan selalu bersalaman dan ketika yang ditemui itu lebih tua darinya maka dia juga akan mencium tangan orang tersebut. Selain itu, guru di MTs Nuhiyah Pambusuang juga membiasakan dirinya untuk menggunakan bahasa yang baik atau dalam hal ini mencoba memadukan antara bahasa indonesia dan kromo inggil ketika mengajar atau berkomunikasi di MTs Nuhiyah Pambusuang.[72]

> "Kami memang sedari dulu sudah membiasakan diri kami sebagai guru untuk selalu bersalaman ketika ketemu guru lain, dan kepada yang lebih sepuh kami juga mencium tagannya. Ketika kami berkomunikasi kami juga hati-hati dan menggunakan bahasa yang santun dan baik kepada semua yang ada di MTs Nuhiyah Pambusuang. Karena kami punya ekspektasi bahwa dengan cara seperti itu ada harapan anak akan terbiasa dalam lingkungan yang membangun nilai "Macoa Gau" (baik peragainya) sebagai bagian dari nilai-nilai *sipakatau'* dan itu akan terinternalisasi sehingga menjadi

[71] Padalia. Orang Tua Peserta didik, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Tunggu MTs Nuhiyah Pambusuang, Pada Tanggal 20 Juli 2020.

[72] Observasi tanggal 7 September 2020

pembangun karakter si anak didik sehingga juga bisa mengamalkan nilai tersebut."[73]

Bagi penulis, kebiasaan anak berlaku disiplin, mau bersalaman dan mencium tangan ketika berangkat dan pulang sekolah dan santun dalam berucap dengan orang tua, merupakan beberapa contoh nyata dalam upaya penanaman karakter *"Macoa Gau"* yang merupakan bentuk dari penanaman nilai-nilai *sipakatau'* pada diri anak. Kebiasaan baik yang dilakukan oleh anak ini kalau diselaraskan dengan pendapat yang disampaiakn oleh bapak Ahsin Juniarsasi di atas, maka sebenarnya yang terjadi adalah terbangunya dua pola belajar yaitu;

a. belajar melalui kearifan lokal yajni nilai-nilai *sipakatau'* yang mana anak biasanya diantarkan untuk menarik makna kebaikan dari segala aktifitas belajar yang dia lakukan. Seperti yang penulis lihat dalam pembelajaran, guru selalu mengingatkan betapa pentingnya bersikap baik dengan teman satu kelas, selain mengingatkan guru juga mengawali dengan membudayakan bersikap baik dalam lingkungan sekolah, seperti dengan mau bersalaman ketika ketemu anak didik maupun guru lainnya, selalu menjaga ucapan ketika berkomunikasi dengan anak dan guru lainnya. Ketika guru menemukan adaanakbertutur sapa dengan temannya kemudian menggunakan bahasa yang kurang sepantasnya, maka guru memperingatkan dengan baik dan mencontohkan dengan yang seharusnya dilakukan, kemudian guru menguatkan dengan

[73] Mursyid, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

penjelasan yang mengarahkan bahwa sopan santun dalam berucap dan bertindak juga merupakan sikap terpuji, karena itu merupakan bagian tata cara menghormati orang lain.[74] dan

b. belajar berkearifan lokal. Pada pola belajar melalui kearifan lokal (*sipakatau'*) anak biasanya secara intens diarahkan untuk belajar melalui kebaikan yang terkandung dalam *Macoa Gau'* (peragagai baik) sebagai bagiam dari nilai-nilai *sipakatau'*. Seperti yang penulis amati, selama ini anak diarahkan untuk melakukan aktifitas pembiasaan melaksanakan sikap-sikap terpuji baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mulai dengan menghormati guru, orang tua, kawan dan orang lain. Anak-anak dibiasakan mengawali mengucapkan salam ketika bertemu orang lain dan lain sebagainya, yang orientasinya tidak sekedar memberitahu anak dalam pembelajaran saja, tetapi guru juga sekaligus mengantarkan anak untuk mempraktikan sikap terpuji tersebut langsung sebagai paketinternalisasi nila-nilai *sipakatau* pada diri peserta didik Mts Nuhiyah Pambusuang.[75]

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan peserta didik memperlihatkan perilaku belajar yang sopan dan santun dalam proses belajar mengajar, semisal sebelum mengajukan pertanyaan atau jawaban, peserta didik terlebih dahulu meminta izin, memberi salam, dan mengucapkan apresiasi ucapa terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadanya. Selain itu, ada

[74] Observasi tanggal 7 September 2020..
[75]Observasi tanggal 7 September 2020.

pula sikap *mitabe"* dapat dimaknai sebagai permohonan untuk melintas yang telah banyak dipraktekkkan oleh peserta didik. *Tabe"* sebagai budaya yang memiliki akar kuat sama halnya dengan pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama serta menjaga amanah nilai-nilai disiplin diri serta menjadi generasi yang kreatif dan inovatif sebagai bagian dari budaya pengamalan nilai *sipakatau'*.

> "Kami memang telah membiasakan diri kami sebagai guru untuk selalu *mitabe'* jika ingin hendak melintas depa orang sebagai bentuk penghargaan dan sikpa sopan kepada yang lebih sepuh. Bahkan kami tidak segan-segan menegur sesama kami atau pun pada guru yang lebih muda dari kami jika ada guru yang tidak *mitabe'* ketika melintas depan kami di MTs Nuhiyah Pambusuang. Karena kami punya keyakinan bahwa dengan cara seperti itu ada harapan anak akan terbiasa dalam lingkungan yang membangun nilai "*Macoa Sifa'*" (baik karakternya) sebagai bagian dari nilai-nilai *sipakatau'* dan itu akan terinternalisasi sehingga menjadi pembangun karakter si anak didik sehingga juga bisa mengamalkan nilai tersebut.[76]

Salah satu tindakan *sipakatau* yaitu *tabe"* yang memberikan makna bahwa sikap saling menghargai yang diimplementasikan dalam hubungan sosial lingkungan sekolah yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama guru dan staf untuk menjadi teladan bagi peserta didik nantinya, dan itu yang telah dilihat oleh peneliti setelah banyak mendapatkan pengalaman selama melaksanakan penelitian di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang.

[76] Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhiyah Pambsuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020

3. Peserta Didik Simpati dan Peduli

Sipakatau dikenal dengan istilah saling memanusiakan atau saling menghormati yakni mengakui segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Kepedulian terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap individu, kelompok kelas dan lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan siswa sebagai anak bangsa yang berkarakter, simpati dan peduli peduli, maka perlu adanya *character building* yang didasari dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, hakikat internalisai nilai-nilai *sipakatau'* dalam rangka membina kepribadian peserta didik.

Pengamatan yang peneliti laksanakan pada peserta didik di kelas tersebut terlihat sikap simpati dan peduli. Kepedulian dan simpati itu diwujudkan dalam bentuk dukungan moril bagi siswa yang mengalami keterbatasan dalam belajar, sehingga metode pengelompokkan belajar makin memudahkan sikap simpati dan kepedulian itu bisa terwujud. Bahkan pengakuan orang tua peserta didik, Padalia mengatakan;

> "Setiap sore ketika anak saya bermain bersama dengan teman sepermainannya di depan rumah kami, jika ada temannnya yang tidak mengetahui langkah dan cara suatu permainan, maka anak saya mendekati dan membantu sampai temannya bisa melakukan. Bagi saya, walaupun perkembangan yang dialami anak saya itu masih relatif sedikit, tetapi perilaku yang mulai menjadi kebiasaan anak saya

cukup menjadikan saya menjadi sedikit “bangga”, sehingga perubahan perilaku demikian membuat saya sangat senang dan gembira”.[77]

Penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau’* telah berimpilkasi terhadap perilaku belajar peserta didik dengan suasana semangat belajar dan proses belajar yang aman, menyenangkan dan kondusif. Selain itu, penerapan ini memberikan bukti pula bahwa sikap peserta didik semakin membaik dan semakin dewasa dalam berfikir dan berprilaku. Kondisi yang menyenangkan ini diciptakan mulai dari awal pembelajaran sehingga peserta didik akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas peserta didik.

4). Nilai KKM ditas rata-rata

Nilai kriteria ketuntasan minimal pada peserta didik mencapai diatas rat-rata pada siklus ke II. Meningkatnya nilai peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak menunjukkan adanya minat dan memberikan kepuasan, kesejahteraan dan kebanggan diri sendiri. Peningkatan nilai yang tinggi terhadap peserta didik menunjukkan keberhasilan pendidik dalam menerapkan startegi internalisasi nilai-nilai *sipakatau’* yang berujung dan berimpilkasi baik terhadap perilaku belajar . Nilai yang diraih peserta didik merupakan fakor pendukung tingkat perilaku belajar yang kondusif dan ekfektif.

Peserta merasakan pengaruh positif terhadap penerapan startegi internalisasi nilai-nilai *sipakatau’* sebab pada siklus pertama belum maksimal

[77] Padalia. Orang Tua Peserta didik, Wawancara Oleh Penulis, Halaman kelas BDR, Pada Tanggal 20 Agustus 2020.

nilai KKM setelh dilakukan siklus kedua peserta didik mempunyai nilai diatas rata-rata KKM. Perasaan gembira dan senang dengan pencapaian yang dimiliki pada diri peserta didik untuk senantiasa belajar dan menciptakan kondusi belajar yang penuh dengan nilai pendidikan karakter. Mempertahankan nilai KKM diatas rata-rata pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhiyah Pambusuang tentunya membutuhkan kerjasama yang baik dari tiap pemangku kebijakan madrasah, guru dan wali peserta didik untuk terus menciptakan suasana keakraban dengan nilai budaya lokal *sipakatau'*.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan penelitian PTK kolaboratif kuantitaf deskriftip, penulis menyimpulkan bebrapa kesimpulan yang menjadi hasil penelitiannya beberapa bulan. Kesimpulan penulis juga berangkat dari rumusan masalah yang ada.

Adapun kesimpulan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. **Nilai-Nilai *Sipakatau* Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang**

   Terkait dalam hal ini, peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang berada di Daerah yang masyarakatnya masih relegius dan masih mempertahankan model lokal wisdown secara turun temurun, termasuk perilaku *sipakatau'* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dengan adanya perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelaistis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdown *sipakatau'* itu. Perkembangan zaman telah membuat peserta didik kurang lagi memahami, memperaktekkan dan mengamalkan nilai-nilai *sipakatau'* dengan adanya hal-hal baru yang datang, mengubah pola perilaku, mementingkan gaya hidup modernis dan *life style* yang hedonis. Hal ini, pada sisi lain menjadi boomerang terhadap keberlangsungan mempertahankan nilai-nilai *sipakatau'*.

   Sesuai pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua peserta didik memberikan keterangan bahwa perilaku nilai-nilai

sipakatau' telah bergeser dengan perekemabnagn zaman. Salah satu contoh perilaku simpati, peduli, memuliakan dan *mitabe'* telah jarang dipraktekkan oleh peserta didik. Sehingga keadaan seperti ini diupayakan dicarikan solusi untuk memanilisir hal negatif yang lebih besar terhadap tatanam nilai-nilai *sipakatau;*. Adapun upaya itu antara lain:

a. Pemberian Pesan Nasehat *Mitabe'*
b. Pembatasan Penggunaan Handphone
c. Penyesuaian Mapel Mulok

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* Pada MTs Nuhiyah Pambusuang

a. Prosedur Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau* Pada MTs Nuhiyah Pambusuang

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.

Setiap pembelajaran berlangsung dengan muatan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai *sipakatau'* pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti juga melaksanakan tahapan internalisasi nilai *sipakatau'* yang dapat dilakukan melalui:

1) Tahap Transformasi Nilai,

   Tahap transpormasi nilai adalah proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Pada tahapan ini, peneliti menghadirkannya dalam setiap membuka dan menutup pemelajaran. Pada tahap transformasi nilai ini juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

2) Tahap Transaksi Nilai

   Tahap transaksi nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Proses ini sedimikian rupa dapat dikehendaki dalam proses tanya jawab, sehingga transaksi nilai ini makin dapat dilaksanakan oleh peneliti, dan

3) Tahap trans-internalisasi,

   Tahap trans-internalisasi yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai

komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tahap terakhir ini dinampakkan dalam setiap lingkungan ruang belajar dan di luar ruang belajar yang nampak diliat oleh siswa-siswi, sehingga bisa diteladani dan diikuti sebagai sikap, sifat dan perilaku yang baik dalam lingkungan sekolah.

b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* yang Ditanamkan di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang

Madrasah Tsanawiyah Pambusuang melaksanakan proses penanaman nilai-nilai *sipakatau'* melalui dua strategi yaitu strategi kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran dikelas dan kedua adalah kegiatan di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan. Nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melaui program kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas dan nilai keteladanan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhiyah Pambusuang dalam rangka internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasif, aturan-aturan (norma).

1) Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas
2) Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

a) Reward and Punishment
b) Melalui Pergaulan
c) Melalui pemberian suri tauladan
d) Melalui pembiasaan
e) Melalui pemberian nasehat
f) Melalui diskusi dan tanya jawab
g) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah
h) Dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah

2. Impilaksi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* Terhadap Perilaku Siswa MTs Nuhiyah Pambusuang

Perilaku peserta didik yang baik adalah sebuah basis nilai kebaikan yang sangat mendasar, karena semua orang harus berlaku baik kepada siapapun. Dalam pembelajaran pada anak, memiliki sikap hidup yang baik ini diwujudkan melalui keteladanan dan pengarahan dari guru. Dalam wujud nyatanya paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi intenalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter.

Adapun empat indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Peserta didik saling menghargai
b. Sopan Santun dalam bertindak
c. Peserta didik simpati dan peduli
d. Nilai KKM ditas rata-rata

B. *Saran*

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang telah berjalan diharapkan menjadi landasaan dalam menjalankan proses PBM di Madrasah.
2. Hendaknya setiap individu di MTs Nuhiyah telah mampu menerapkan nilai-nilai *siapakat,* baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
3. Visi dan misi MTs Nuhiyah Pambusuang sebaiknya merespon dan menjadikan nilai-nilai *sipakatau'* menjadi pilihan dalam melasanakan pendidikan di MTs Nuhiyah Pambusuang

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Ahmad Zayadi. 2005.*Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual***,** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdul Rohman. 1991. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja,* (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012.

Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta:Reneka Cipta.

Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amiruddin Maula. 2001. *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, Makassar : Global Publishing.

Atthulab, Volume : II No. 2, 2017/1438.

Cholid Narbukodan Abu Achmad. 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Deddy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Tafsir Perkata*.

Dokumen Kurikulum MTs Nuhiyah Pambusuang.

Edi Kusnadi. 2008. *Metodologi Penelitian,* Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro.

Edi Kusnadi. 2008. *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis,* Jakarta: Ramayana Press.

Endang Saifuddin Anshari. 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama* Cet.VII; Surabya : PT. Bina Ilmu.

A. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, "Extending the Environmental Wisdom Beyond the Lokal Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community", *Transactions on Ecology and the Environment*, Vol. 63, Number

1,Mar/ch 2003.

Felick, U. 2002. *An Introduction to Qualitattive Research* (2nded.), London: Sage Publications.

Fuad Ihsan. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Fx, Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kota*, Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari. 2005. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta:Gajah Madah University.

Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Julia. 2018. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial,* Sumedang: Upi Sumedang Press.

Kama Abdul Hakam. 2000. *Pendidikan Nilai,* Bandung: MKDU Press.

Margono. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Michael Quinn Patton. 2006. *How To Use Qualitative in Evaluation,* terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi.

Khusnul Khtimah, "*Pengalaman Nilai Sipakatau, Sipakalabbi, Sipakainge di Lingkungan Forum Mahasiswa Bone-Yogyakarta,FKMB-Y"*.

Lee dan Chau-kiu, C. 2010. "Improving Social Competence Through Character Education", *Evalution and Program Planning*, Vol. 33 No. 3, (August).

Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin. 2006. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Rosda Karya.

/

Munandar soelaeman,Ms. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*, cet. V; Bandung:Erosco.

Nasution. 2007. *Metide Research (Penelitian Ilmiah),* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Paul Suparno, SJ. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: PT Kanisius.

Ramayulis. 2016. *Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia.

Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

R. Bogdan dan Taylor, Steven. 1984. *Introduction to Qualitative Research Method,* John Willey& Sons.

Steven Sanderson,. 1984. *Sosiologi Makro,* terj. Sahat Simamora, Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. 2014 "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010 ."*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta:PT Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI,* Jakarta : Rineka Cipta.

Sunhaji. 2008. *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya,* Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13, no. 13, Purwekerto: Insania.

Supardi Dais. 2015. *"Pelaksanaan Penerapan metode Quantum Learning dalam pembelajaran Fiqih MTs DDI Seppong Kabupaten Majene Sulawesi barat"*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah: UIN Alauddin Makassar.

Sutrisno. 2003. *Metodologi Research,* Yogyakarta: Bumi Aksara.

Syamsu Yusuf. 2008. *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro.

Thomas Lickona. 2015.*Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu AnakMengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Turiolo yang penulis maksudkan adalah mereka yang sezaman dengan pasca *Tomanurung* , dalam tiga dimensi; yakni sebagai tokoh yang dituakan, sebagai pewaris sejarah, dan sebagai pemangku budaya.

Umur Tirtaraharja. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Y.S.Lincoln & Guban E.G. 1985. *Naturalistic Inque\iry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc.